

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBANGUN ZONA BEBAS
PERUNDUNGAN DI SMAN 3 SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Ariska Maghfiroh

NIM. D01219014



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariska Maghfiroh
NIM : D01219014
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Mengenai di dalamnya tidak terdapat sebagian atau keseluruhan pendapat atau pemikiran orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat, tanpa menyebutkan sumber tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksa dari pihak siapapun.

Surabaya, 20 Maret 2023

Pembuat Pernyataan



Ariska Maghfiroh
NIM. D01219014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : **ARISKA MAGHFIROH**

NIM : **D01219014**

Judul : **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN ZONA BEBAS PERUNDUNGAN DI SMAN 3 SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 20 Maret 2023

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 19740424200031001

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ariska Maghfiroh ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 April 2023

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd

NIP. 197407251998031001

Penguji I

Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag

NIP. 196903211994032003

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji III

Prof. Dr. H. Ah. Zakki Fuad, M.Ag

NIP. 1974042419800031001

Penguji IV

Drs. Sutikho, M.Pd.I

NIP. 196808061994031001

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ariska Maghfiroh

NIM : D01219014

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

E-mail address : ariskamaghfiro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

Yang berjudul : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundangan Di SMA Negeri 3 Sidoarjo

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 April 2023

Penulis,

Ariska Maghfiroh

ABSTRAK

Ariska Maghfiroh D01219014. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

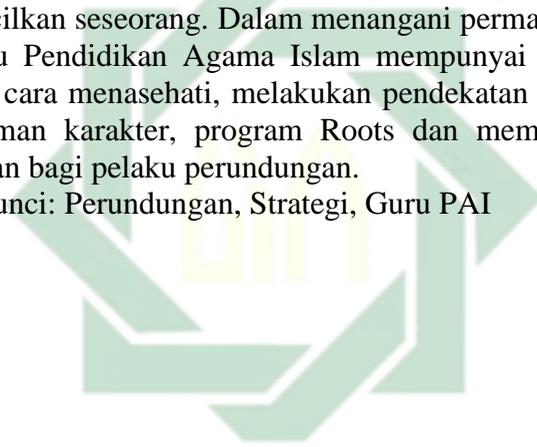
Perundungan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya ada dengan cara mengolok-olok, memukul, atau bahkan melecehkannya tanpa merasa bersalah bahkan senang karenanya dan apa yang dilakukan pelaku intimidasi ketika korban merasa terancam menjadi ketakutan. Perundungan adalah suatu sikap atau perilaku dimana seseorang atau sekelompok orang yang merasa lemah secara fisik atau mental berulang kali menyakiti mereka secara fisik, verbal, atau psikologis dengan maksud membuat korban menderita.

Topik pembahasan utama dalam penelitian ini membahas tentang perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo menjadi topik bahasan utama dalam tesis ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan kejadian perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo dan mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo yaitu

perundungan fisik, verbal dan relasional. Perundungan fisik yaitu dengan bentuk mecakar, mencekik, memukul dan melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, seperti memukul korban dengan benda tumpul hingga korban mengeluarkan banyak darah. Sedangkan perundungan verbal yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo yaitu memanggil nama siswa tidak sesuai dengan nama aslinya melainkan dengan nama julukan. Kemudian yang terakhir perundungan relasional yaitu bentuk perundungan dengan mengucilkan seseorang. Dalam menangani permasalahan ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai strategi dengan cara menasehati, melakukan pendekatan khusus, penanaman karakter, program Roots dan memberikan hukuman bagi pelaku perundungan.

Kata Kunci: Perundungan, Strategi, Guru PAI



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

Ariska Maghfiroh D01219014. Strategies for Islamic Religious Education Teachers in Building Bully-Free Zones at SMAN 3 Sidoarjo. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

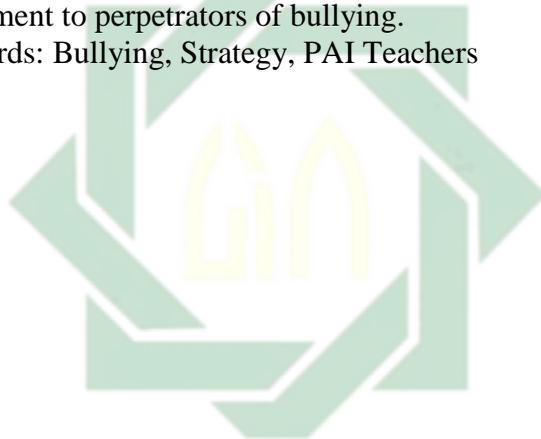
Bullying is an act carried out by a person or group with the intention of showing others that they exist by making fun of, hitting, or even harassing them without feeling guilty or even happy about it and what bullies do when the victim feels threatened to become frightened. Bullying is an attitude or behavior in which a person or group of people who feel physically or mentally weak repeatedly hurts them physically, verbally or psychologically with the intention of making the victim suffer.

The main topic of discussion in this study is bullying that occurs in the school environment and the strategies used by Islamic Religious Education teachers in building bullying-free zones at SMAN 3 Sidoarjo are the main topics of discussion in this thesis. The purpose of this study is to explain bullying incidents that occurred at SMAN 3 Sidoarjo and to describe the strategy of Islamic Religious Education teachers in building bullying-free zones at SMAN 3 Sidoarjo.

The results of this study indicate that bullying that occurs at SMAN 3 Sidoarjo is physical, verbal and relational bullying. Physical abuse in the form of clawing, choking, hitting and doing things that should not be done,

such as hitting the victim with a blunt object until the victim bleeds profusely. Whereas the verbal bullying that occurred at SMAN 3 Sidoarjo was calling students' names not according to their real names but with nicknames. Then the last is relational bullying, which is a form of bullying by isolating someone. In dealing with this problem, Islamic Religious Education teachers have a strategy by advising, taking a special approach, cultivating character, the Roots program and giving punishment to perpetrators of bullying.

Keywords: Bullying, Strategy, PAI Teachers



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu	10
F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian.....	16

G. Definisi Oprasional	17
BAB II.....	22
KAJIAN TEORI	22
A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam.....	22
1. Strategi	22
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	24
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	33
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	36
B. Perundungan	39
1. Pengertian Perundungan.....	39
2. Bentuk-Bentuk Perundungan	42
3. Ciri-Ciri Pelaku Dan Korban Perundungan.....	45
4. Penyebab Perundungan	47
C. Strategi Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan	51
BAB III	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	58
C. Tahap-Tahap Penelitian	59
D. Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	63

BAB IV	66
LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN	66
A. Deskripsi Objek Penelitian	66
1. Sejarah Singkat SMAN 3 Sidoarjo.....	66
2. Porofil Sekolah.....	68
3. Visi Dan Misi Sekolah	69
4. Tujuan Sekolah.....	73
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	75
6. Sarana dan Prasarana.....	77
7. Personil Sekolah.....	79
8. Potensi Sumber Daya Manusia.....	80
B. Paparan Data.....	81
1. Bentuk-Bentuk Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo	81
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo.....	91
3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo	100
C. Analisis Data.....	115
1. Bentuk-Bentuk Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo	115
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo.....	120

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Siodarjo	130
BAB V	135
PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	138
Lampiran	145



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Personalia Sekolah.....	79
Tabel 4. 2 Personil Sekolah	79
Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	80
Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah..... 75



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakuka Penelitian
3. Kartu Konsultasi Skripsi
4. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Generasi yang cerdas komperhensif diantaranya yaitu inovatif, produktif, interaksi sosial yang damai dan memiliki pradaban yang baik. Dengan terciptanya generasi tersebut lembaga pendidikan formal sebagai perantaranya. Lembaga pendidikan formal mempunyai tujuan yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang membahas sistem pendidikan Nasional pada Pasal 3 yaitu pendidikan dengan tujuan untuk membentangkan kemampuan potensi pada peserta didik sehingga menjadikan manusia yang mampu dalam beriman dan bertakwa, akhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.¹ Dengan adanya kebijakan tersebut, tentu ada beberapa faktor yang mempengaruhi tercapainya program pendidikan disekolah dengan baik. Sekolah sebagai tempat menampung beranekaragam peserta didik dengan memiliki latar belakang yang berbeda, hal tersebut

¹ Adiyono, Irvan dan Rustani, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 7, 2022, h. 650.

yang kemungkinan bisa membawahkan berbagai permasalahan disekolah.

Lingkungan sekolah merupakan sarana bagi peserta didik dalam menimba ilmu disertai terciptanya karakter pada peserta didik. Di lingkungan sekolah sering sekali terjadi perilaku yang telah ditampilkan oleh peserta didik, perilaku baik atau perilaku yang kurang baik. Perilaku baik dan kurang baik ini diketahui oleh peserta didik ketika bersosialisasi dengan antar teman. Peserta didik harus pandai membedakan mana perilaku yang baik dan kurang baik. Dalam dunia pendidikan inilah perilaku kurang baik bisa dikatakan dengan istilah perundungan.

Istilah perundungan kurang asing didengar dibandingkan dengan *bullying*. Sebenarnya sama, karena perundungan dalam bahasa Inggris yaitu *bully* yang artinya mengganggu. Menurut Olweous *bullying* yaitu suatu tindakan negatif yang akan membuat orang terlukai dan dilakukan berulang kali.² Perundungan merupakan sebuah bentuk kekerasan atau penindasan oleh suatu kelompok atau orang yang lebih kuat dan memiliki kekuasaan terhadap orang lain yang dilakukan secara sengaja, dengan memiliki keinginan untuk menyakiti. Secara umum perundungan dibedakan menjadi dua yaitu

² Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan"* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 2

perundungan tradisional dan perundungan siber (*cyber bullying*). Perundungan tradisional merupakan perilaku yang ditujukan guna untuk meresahkan orang lain secara berulang kali dan korbannya ini sulit untuk mendapatkan pembelaan diri. Perundungan tradisional seperti meninju atau memukul, memanggil dengan sebutan yang menyakitkan, mengucilkan dan lain sebagainya. Sedangkan perundungan siber merupakan perilaku agresif atau tindakan yang dilakukan dengan cara melalui media massa oleh seseorang atau kelompok yang dilakukan berulang kali dengan jangka waktu tertentu. Apabila korban tersebut sulit dalam mencari pembelaan pada dirinya sendiri maka akan semakin lama tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Perundungan siber ini seperti menyebarkan video atau foto korban tanpa izin sepengetahuan orang tersebut.³

Kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah ini yakni dilakukan secara individu dan kelompok. Perundungan yang sering terjadi ini dilakukan secara kelompok oleh pelaku. Pelaku akan membuat kelompok untuk target yang dilakukan ke korban agar lebih mudah, sebab dirasa banyak tidak sendirian. Hal tersebut akan mengganggu atau merusak psikis korban sehingga akan berpengaruh

³ Gista N.A Damanik, Ratna Djuwita, “Gambaran Perundugan Pada Siswa Tingkat SMA Di Indonesia”, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 7, No. 1, 2019, h. 30.

pada perkembangan pembelajarannya. Perundungan terjadi karena faktor iri dengki antar teman, ketidak sukaan teman yang menyebabkan sakit hati sehingga terjadilah tindakan perundungan.

Ada beberapa kejadian perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah diantaranya yang paling sering terjadi yaitu perundungan tradisional seperti mengejek fisik seperti “gendut, jelek, cungkkring”. Memanggil nama temannya dengan nama orang tua, panggilan tersebut tidak pantas untuk didengar karena dirasa kurang sopan. Serta adanya pengucilan pada salah satu peserta didik dalam satu kelas. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ
 وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ
 الْمُسَوِّقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada

perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT benar-benar melarang seseorang mengolok-olok, mengejek, merendahkan dan mencela orang lain secara sengaja agar tidak menyebabkan pertikaian. Perundungan harus segera ditindak lanjuti, agar tidak marak dikalangan lingkungan sekolah. Tantangan bagi pedidik yaitu harus memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam mengurangi kasus perundungan. Terlebih sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni harus menanamkan nilai agama kepada anak didiknya agar tidak melakukan perundungan.

Guru sebagai kunci untuk mempersiapkan peserta didik bangsa Indonesia bergabung dengan revolusi industri 4.0. Peran guru pada pendidikan karakter inilah yang akan menjadikan manusia supaya bisa tangguh dengan segala tantangan. Supriano mengatakan bahwa nilai pendidikan karakter di Indonesia ini terlebih harus muncul dari para guru-guru, supaya mampu dijadikan figur bagi peserta didik di masa yang akan datang. Guru menjadi *role mode*

pendidikan karakter dan pendidikan moral. Guru tidak hanya sebagai pendidik demikian pula berperan sebagai fasilitator, motivator dan konselor bagi peserta didik. Meskipun pesatnya perkembangan teknologi dan zaman jasa seorang guru inilah tidak akan bisa tergantikan dengan kemajuan teknologi dari perkembangan era revolusi industri 4.0. Disisi lain guru harus tetap meningkatkan kompetensi supaya tanggap dalam menghadapi tantangan di era industri 4.0.

Strategi guru pendidikan agama Islam yang perlu dilakukan untuk mencegah perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah adalah memantau dan mengontrol ucapan dan sikap pada peserta didik. Apabila ada salah satu peserta didik yang sikapnya kurang baik, guru hendak menegur dan memberi nasehat beserta motivasi supaya tidak akan terulangi kembali. Jika peserta didik masih melakukan tindakan yang sama, maka akan ditinjau lanjuti dengan pemberian sanksi atau hukuman. Hukuman yang diberikan yaitu dengan memberi tugas tambahan pada peserta didik yaitu menulis ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditentukan atau bisa juga dengan mengafalkan surat pilihan dari guru. Sebagai guru pendidikan agama Islam juga tidak lepas dengan pendidikan akhlak yang terpuji melalui materi Pendidikan Agama Islam. Penanaman karakter yang dilakuka oleh guru sangat penting bagi peserta didik, melalui kegiatan

keagamaan yang sudah terjadwal dalam kegiatan sekolah misalnya dalam kajian muslimah (kewanitaan) bagi wanita dan untuk laki-laki kajian bisa disampaikan ketika qutbah Jum'at atau kegiatan yang lainnya yang berbaur keagamaan.

Terdapat beberapa penelitian yang di telaah oleh peneliti bahwa perundungan yang terjadi di sekolah SMAN 3 Sidoarjo ini perundungan tradisional seperti mengejek teman secara lisan mengenai fisiknya "gendut". SMAN 3 Sidoarjo ini sudah terpilih sebagai sekolah penggerak, dalam salah satu program sekolah penggerak yang ada di sekolah yaitu zona bebas perundungan. Untuk mengatasi perundungan sekolah sudah memiliki program sebagai fasilitas dalam mengatasi perundungan.⁴ Meskipun sudah ada program yang berjalan, guru disini menjembatani program tersebut. Terutama guru konseling yang sangat berperan dalam hal tersebut. Tetapi sebagai Guru pendidikan agama Islam juga dibutuhkan dalam mengatasi perundungan, ketika guru pendidikan agama Islam memberikan nasehat dan motivasi yang disampaikan ke peserta didik bisa juga dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penguat dalam menasehati dan motivasi kepada peserta didik. Oleh karena itu peneliti mempunyai keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai strategi guru

⁴<http://sman3sda.sch.id/sman3/read/113/sman-3-sidoarjo-sosialisasi-bahaya-bullying-di-lingkungan>

pendidikan agama Islam dalam mengatasi perundungan yang terjadi di sekolah tersebut.

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan digunakan sebagai acuan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan di SMAN 3 Sidoarjo?
2. Apa saja penyebab perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo?
3. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perundungan apa saja yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui penyebab perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo.

3. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penenliti, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap dengan penelitian yang telah dilakukan ini memiliki manfaat dan menambah khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai guru mampu berkontribusi dalam membangun zona bebas perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga, konsekuensi dari eksplorasi ini seharusnya bertindak sebagai aturan penilaian dan berkontribusi untuk mengelola kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

- b. Bagi guru, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mejadikan sebuah pengetahuan untuk membangun zona bebas perundungan dan cara untuk mengatasi kasus yang terjadi di lingkungan sekolah.

- c. Bagi peserta didik, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengetahui atau mengenali dari berbagai bentuk perundungan dan perlu diketahuinya agar tidak melakukan perundungan di lingkungan sekolah.
- d. Bagi orang tua, diharapkan selalu memantau kehidupan pergaulan yang dilakukan oleh anaknya agar tidak terjerat dalam kasus perundungan.
- e. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan oleh peneliti sebagai wawasan untuk masa depan dan mampu menjadi sebagai seorang guru dalam mencontohkan. Sikap dan perilaku yang baik agar bisa dijadikan *role mode* bagi peserta didiknya. Bisa juga dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber dan literature yang telah diperoleh, penenliti tidak memperoleh inti pokok penelitian yang selaras dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo”, akan tetapi telah menemukan beberapa penenlitan yang memiliki persamaan. Maka peneliti akan mengutip

permasalahan yang masih berhubungan dengan pokok pembahasan yang akan dibuat sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Richa Merry Puspitasari, skripsi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2022 dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dlopo, Madiun”. Penelitian ini berisi tentang *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Dlopo, Madiun berbentuk fisik seperti menjotos, membuang sepatu, menarik jilbab dan menarik dasi. Sedangkan pada *bullying* verbal yaitu seperti mengutarakan nama yang bukan namanya, megolok-olok dan berkata kotor. Dengan kejadian perundungan yang terjadi ini peran guru bimbingan konseling mengrahkan pada pelaku perundungan yaitu dengan cara bimbingan keagamaan. Peserta didik diarahkan perilaku islami seperti halnya meningkatkan ibadah sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. *Persamaan* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* yang dilakukan melalui bimbingan keagamaan dan sama-sama peran guru yang dijadikan perantara program

bimbingan keagamaan untuk siswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian yang digunakan yaitu SMPN, sedangkan tempat penenliti yang digunakan yaitu SMAN.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ehdatul Puadi SR, skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2022, dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Megatasi Perilaku *Bullying* Di SMK Abdurrab Pekanbaru”. Penelitian ini berisi tentang peran guru bimbingan konseling dalam menangani kasus bullying yang terjadi di SMK Abdurrab Pekanbaru. Pelayanan sebagai guru bimbingan konseling terdiri dari dua macam yaitu layanan konseling individual dan layanan informasi. Dengan dukungan dari lembaga sekolah tersebut, guru bimbingan konseling mendapatkan jadwal tersendiri untuk masuk kelas. *Persamaan* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut dan peran guru yang dijadikan perantara untuk melakukan bimbingan konseling dengan waktu yang telah ditentukan. *Perbedaannya*

dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian yang digunakan yaitu SMK, sedangkan tempat peneliti yang digunakan yaitu SMAN dan peran guru yang di anjurkan pada penelitian tersebut yaitu guru BK sedangkan peneliti guru PAI.

3. Mellynia Szasza Fitrohana, skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2022, dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Kasus Bullying Di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro”. Penelitian ini berisi tentang strategi guru PAI dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di SMAN 1 Kedungadem Bojonegoro. *Bullying* yang terjadi disebabkan karena beberapa faktor yaitu keluarga, *circle* pertemanan, ekonomi dan penyalahgunaan media. Strategi guru yang digunakan yaitu dengan cara melakukan pendekatan dengan peserta didik, menanamkan akhlakul karimah serta memberikan sanksi. *Persamaan* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut dan peran guru yang dijadikan perantara untuk melakukan pendekatan kepada peserta didik.

Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu guru melakukan penanganan kasus *bullying*, sedangkan peneliti membahas tentang kontribusi guru dalam membangun zona bebas perundungan.

4. Prisca Sanastasya Tamadarage dan Lukman Arsyad, Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Vol. 1, No. 2 tahun 2019 dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan Di MTs 1 Kota Gorontalo)”. Penelitian ini membahas mengenai peran sebagai guru Pendidikan Agama Islam beserta pihak sekolah dalam meminimalisasi *bullying* (perundungan) dengan cara pencegahan dan tindak lanjut. Pada tahap pencegahan dilakukan ketika sosialisasi, guru memberikan motivator dan fasilitator. Tahap pencetindak lanjut ini ditunjuk apabila perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah, guru akan memantau dan evaluasi serta melakukan bimbingan kembali terhadap pelaku tersebut yang akan di tindaklanjuti ke BK. Persamaan *Persamaan* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah tersebut dan peran guru yang dijadikan perantara untuk

kegiatan sosialisasi kepada peserta didik. Perbedaan *Perbedaannya* dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian yang digunakan yaitu MTs, sedangkan tempat penelirti yang digunakan yaitu SMAN.

5. Rovisa dan Ika Ernawati, Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6, No. 1 tahun 2021 dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Kasihan Bantul”. Penelitian ini membahas tentang *bullying* yang terjadi pada kelas VII SMPN 1 Batul dengan subjek yang digunakan yaitu sebanyak 3 orang. Peran guru bimbingan konseling dalam menindak lanjuti *bullying* yang terjadi sekolah yaitu dengan cara memberikan pemahaman atau pengetahuan mengenai *bullying* dengan diadakannya bimbingan klasikal. Siswa diberi kesempatan untuk berkonsultasi secara pribadi tentang permasalahan yang dialaminya. Dari sini guru akan memperoleh data tentang penyebab dan latar belakang peserta didik, kemudian memberikan konseling pada pelaku *bullying*. *Persamaan* dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* dan guru sebagai peran dalam menindak lanjuti kasus *bullying*

yang terjadi. Perbedaan *Perbedaannya* dengan penelitian ini yaitu tempat penelitian yang digunakan yaitu SMPN, sedangkan tempat penelnti yang digunakan yaitu SMAN dan dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan *bullying* apa saja yang terjadi di sekolah, peneliti akan menjelaskan bentuk perundungan apa saja yang terjadi.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil dari uraian yang telah dipaparkan membutuhkan ruang lingkup dan batasan masalah. Oleh sebab itu dengan adanya hal tersebut maka penelitian akan fokus dan terarah. Maka peneliti menyampaikan ruang lingkup dan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan di SMAN 3 Sidoarjo.
2. Penyebab terjadinya perundungan di SMAN 3 Sidoarjo
3. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo.
4. Guru PAI, Guru BK, Wali kelas dan Peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo.

G. Definisi Oprasional

Supaya lebih jelas objek judul dan ruang lingkup dalam penelitian ini, penenliti akan menegaskan secara oprasional terkait dengan pembahasan penelitian ini. Maka perlu adanya penjelasan beberapa definisi oprasional sebagai berikut:

1. Strategi

Startegi yaitu suatu precencanaan yang memuat gambaran tujuan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan strategi terdapat pada kegiatan belajar mengajar yang sudah dibuat oleh guru kemudian diterapkannya.⁵ Dalam memilih strategi harus melakukan pemilihan dengan tepat, sebab apabila dalam pemilihan tersebut tidak dilakukan dengan tepat maka perencanaan tidak akan bisa berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Strategi dalam mengajar bisa disebut seni dan pengetahuan sebagai upaya dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi yang dipilih dengan tepat akan menjadi mudah dilakukan oleh guru ke peserta didik. Sebagai guru disini harus pandai dalam ngemong peserta didik. Disisi lain guru tidak harus menyampaikan pengetahuan saja, guru harus mendorong

⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 36.

peserta didiknya untuk maju terus dengan mengarahkan ke jalan yang benar. Dengan hal tersebut peserta didik akan memiliki pemikiran yang luas dan mampu mengembangkan kemampuan sesuai dengan dirinya masing-masing.⁶ Dari sinilah tugas sebagai seorang guru yaitu membuat gagasan atau ide dalam merancang strategi yang baik sesuai dengan capaian pembelajaran.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah seseorang yang ahli dalam profesi keguruan. Tugas seorang guru adalah membimbing dan mengajar siswa, serta mendidik siswa agar mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan dan keterampilan.⁷ Dengan mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami inilah strategi guru pendidikan agama Islam merupakan upaya sengaja dan terencana untuk membantu mereka memahami, mengenal, menghayati, bertaqwa, dan mengamalkan ajaran Islam

⁶ Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal: Madrasah*, Vol. 5, No. 2, h. 164-165.

⁷ Subhan Adi Santoso, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19", *Jurnal An-Naba'*, Vol. 8, No. 2, h. 285.

yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits.⁸

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa seorang guru pendidikan agama Islam menanamkan ilmu kepada peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Inilah mata pelajaran yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqih, dan Akhlak untuk membantu siswa mengembangkan sifat-sifat positif yang sesuai dengan ajaran Islam.

3. Perundungan

Perundungan atau yang lebih dikenal *bullying* ini berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*bully*" yang artinya gertakan terhadap seseorang. Perundungan adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk tidak menyenangkan baik dalam bentuk verbal, fisik ataupun sosial di dunia nyata dan dunia maya sehingga menyebabkan ketidaknyamanan pada seseorang yang menjadikan sakit hati dan tertekan.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Muslim, 2012), 21.

Perundungan terjadi apabila seseorang sudah merasa tidak nyaman dan sakit hati atas perbuatan orang lain yang terjadi padanya.⁹ Perundungan ini bisa dikatakan sebagai benih dari banyaknya kekerasan yang terjadi. Misalnya dalam bentuk intimidasi, pengeroyokan, tawuran dan lain sebagainya. Perundungan bisa dicegah apabila dalam mengatasinya dilakukan dengan cara yang benar sesuai dengan arahan dan bimbingan yang dilakukan oleh guru.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya mudah dalam memahami isi yang terkait dalam skripsi ini, maka penelitian ini akan disusun sesuai dengan sistematika pembahasan pada umumnya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, ruang lingkup dan batasan masalah, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang mencakup 1) Pembahasan mengenai pengertian strategi dan konsep guru pendidikan agama Islam. 2) Pembahasan mengenai perundungan yang meliputi bentuk, jenis,

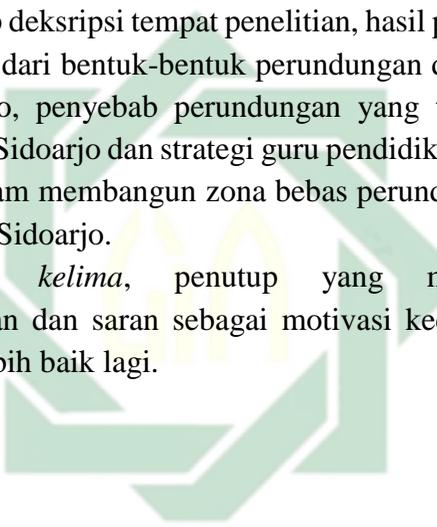
⁹ Sukiman, *Stop Perundungan* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018), h. 3.

penyebab dan cara mengatasinya. Dan 3) Strategi guru dalam membangun zona bebas perundungan

Bab ketiga, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, laporan hasil penelitian yang mencakup deksripsi tempat penelitian, hasil penelitian ini terdiri dari bentuk-bentuk perundungan di SMAN 3 Sidoarjo, penyebab perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo.

Bab kelima, penutup yang mencakup kesimpulan dan saran sebagai motivasi kedepannya supaya lebih baik lagi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Strategi

Menurut *Webster's New World Dictionary* strategi diartikan “seni jenderal” sebagai ilmu yang digunakan untuk perencanaan dan arah operasi-operasi yang memiliki skala tinggi, pasukannya akan digerakkan terlebih dahulu sebelum menghadapi pertempuran.¹⁰ Dalam teori dasar pertempuran strategi dan taktik dikategorikan dengan dimensi yang berbeda. Strategi ini berkaitan dengan luasnya ruang, jangka waktu panjang dan gerakan kekuatan yang tinggi sedangkan taktik kebalikan dari strategi. Strategi yaitu rencana yang penuh ketelitian dalam suatu kegiatan guna untuk menggapai tujuan khusus. Strategi juga bisa dikatakan sebagai unsur besar rancangan arah dalam mencapai sasarannya.¹¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa strategi diartikan sebagai suatu kiat yang

¹⁰ Siti Nurhasanah, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019), h. 2.

¹¹ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru* (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), h. 2.

dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang dimaksud. Strategi ialah gambaran suatu kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang akan ditunjang disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Jadi pada intinya strategi itu merupakan suatu rangkaian atau pola yang sudah didesain untuk melakukan tindakan atau kegiatan.

Strategi pembelajaran (*Teaching strategy*) adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan seseuai dengan urutan dengan waktu yang telah ditentukan sehingga capaian pembelajaran akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.¹² Di dalam strategi ada metode pembelajaran yang akan digunakan, dengan metode inilah perencanaan pembelajaran akan berjalan dengan tujuan yang akan diinginkan. Strategi dan metode memiliki perbedaan yang signifikan. Strategi mengarah pada perencanaan yang akan dituju sedangkan metode ini cara untuk mewujudkan capaian dalam strategi.

Pada akhir-akhir ini sering menjumpai bahwa strategi ini banyak digunakan di berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan. Dalam bidang pendidikan, kegiatan belajar mengajar dikaitkan dengan strategi, yaitu urutan tindakan yang

¹² Nuryani R, *Strategi Belajar Mengajar Biologi* (Malang: Ikip Malang, 2015), h. 4.

dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mencapai tujuannya.

Dalam bidang pendidikan, istilah “strategi” dapat digunakan untuk menggambarkan strategi mengajar atau strategi belajar siswa atau kegiatan mengajar guru. Untuk memberdayakan berbagai komponen kegiatan pengajaran, strategi pengajaran dimaknai sebagai seni dan pengetahuan. Sebaliknya, berbagai kegiatan belajar biasanya memandang strategi belajar sebagai seni dan pengetahuan.¹³

Guru yang profesional yaitu memiliki wawasan luas, mengenai kegiatan pembelajaran guru harus memiliki gambaran proses pembelajaran dan langkah yang diterapkan sebelum pembelajaran itu dilaksanakan. Sehingga hasil yang diperoleh bisa terlaksanakan dengan yang diinginkan.¹⁴ Pembelajaran berjalan dengan sistematis dan efektif karena kemampuan strategi guru mempunyai panduan untuk mengarahkan peserta didiknya.

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah cerminan bagi peserta didik yang harus ditiru dan diteladani. Dijelaskan dalam

¹³ Jamil Dan Suprihatiningrum, *Startegi Pembelajaran Teori & Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 152.

¹⁴ *Ibid.*, 5.

Kamus Besar Bahasa Indonesia guru yaitu orang yang profesinya sebagai mengajar. Pekerjaan seorang guru tidak hanya mengajar saja melainkan harus memiliki tanggung jawab yang begitu besar terhadap perilaku dan karakter pada peserta didik. Mengajar merupakan rangkaian seorang guru dalam membentuk peserta didik dengan belajar.¹⁵ Guru harus mampu merubah perilaku buruk peserta didik menjadi baik. Guru akan memberikan ilmunya kepada peserta didik dan mengembangkan kerampilannya dan juga membimbing pada pribadi anak supaya memiliki moral dan prilaku yang baik.

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama yang harus dilakukan yaitu mendidik, memimbing, mengajar, melatih, megevaluasi pada peserta didik melalui pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Profesional pedagogis yang dimiliki oleh seorang guru suatu tanggung jawab besar yang dilakuan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang pencapaian yang

¹⁵ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008), h. 51.

membuahkan hasil bagi peserta didik untuk bekal masa depannya.¹⁶

Guru memiliki beberapa istilah seperti “muallim”, “muaddib”, “murabbi”. Beberapa istilah untuk panggilan seorang guru dalam pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, Tarbiyah. Muallim mengarahkan pada guru menjadi pengajar dan penyampaian ilmu dan pengetahuan. Muaddib mengarahkan guru dalam membina moral dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Murabbi mengarahkan pada guru dalam pengembangan dan pemeliharaan aspek jasmani dan rohani.

Guru merupakan tenaga pendidik yang telah memberikan ilmu pengetahuan ke peserta didik. Tugas guru memberikan penanaman nilai dan sikap pada anak didiknya supaya anak didik tersebut akan menjadi pribadi yang paripurna. Ilmu yang dimilikinya akan ia salurkan kepada anak didik sebagai pengembangan potensinya. Latar belakang dan kepribadian guru juga menjadi pengaruh pada kualitas pembelajaran. Karakter pada tiap guru sangatlah berbeda dan masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Perbedaan inilah yang akan menimbulkan suasana belajar yang bervariasi.

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013), h. 1.

Ketika melakukan tugasnya sebagai seorang guru yang akan mengantarkan peserta didiknya menjadi orang berilmu dengan pengetahuan luas dan pribadi yang baik.¹⁷ Kepribadian seorang guru dituntut menjadi baik supaya bisa dijadikan sebagai contoh oleh peserta didik. Kompetensi guru juga harus menguasai segalanya dalam berperan tugasnya menjadi guru agar mampu memunculkan lingkungan belajar peserta didik yang baik, sehingga tujuan pelajaran akan terlaksana dengan optimal.

Guru rela mengabdikan diri, meski di pelosok desa, karena keagungannya. Meskipun ada beberapa kendala, guru berusaha membantu siswa menjadi pribadi yang akan baik untuk negara dan tanah air mereka di masa depan.¹⁸ tidak patah semangat untuk tidak puas dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru meskipun gajinya tidak mencukupi. Karena disebut sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa" adalah atribut alami yang diletakkan di pundak guru.

Meskipun zaman semakin maju dan berkembang terutama dalam bidang teknologi, peran guru tidak akan pernah mampu tergantikan

¹⁷ Ibid., 2.

¹⁸ Marno dan M idris, *Strategi, Metode Dan Teknik Mengajar* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 15.

atau terkalahkan. Guru juga harus berperan sebagai motivator, fasilitator dan pendamping anak didiknya agar mampu mengembangkan kemampuan bakat yang kuasanya.

Menurut Zakiah Darajat menjadi seorang guru bukanlah sembarang orang. Adapun beberapa syaratnya, berikut:

a. Takwah Kepada Allah SWT

Guru harus menyampaikan ilmunya sesuai dengan pendidikan Islam, guru tidak mungkin mendidik anak didiknya supaya taqwa kepada-Nya, apabila ia sendiri belum bertaqwa kepada-Nya. Karena ia merupakan sebagai seorang teladan bagi anak didiknya.¹⁹

b. Berilmu

Ijazah semata bukan kertas biasa, tetapi ijazah sebagai tanda bahwa orang yang memilikinya yaitu memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan tentunya juga diperlukan untuk mencari jabatan.

c. Sehat Jasmani

Salah satu yang menjadi syarat untuk melamar menjadi seorang guru yaitu kesehatan jasmani. Guru yang

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 45.

memiliki penyakit menular misalnya, akan mengganggu pada anak didiknya dan bahaya untuk kesehatan. Pepatah mengatakan (*Mens sana in corpora sano*) artinya tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

d. Perilaku Baik

Guru sebagai teladan, sebab anak itu suka meniru. Tidak lain tujuan dalam pendidikan yaitu membentuk akhlak mulia anak. Sifat guru yang tidak mulia tidak mungkin pula dipercaya untuk dijadikan sebagai pendidik. Akhlak mulia dalam pendidikan Islam yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab guru yaitu mencerdaskan anak didiknya. Harapan guru kepada anak didiknya yaitu mampu menjadi pribadi pandai bersosial dengan cakap. Tidak ada guru yang menginginkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Oleh karena itu guru akan memberikan sepenuhnya dedikasi dan loyalitas membimbing anak didiknya menjadi orang yang berguna.²⁰

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 28.

Meninjau dari segi ajaran Islam, guru merupakan pekerjaan yang paling mulia. Bisa dibuktikan dari segi cara bagaimana ajaran Islam menghormati orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Tugas mulia guru mentransferkan ilmu yang dimilikinya ke anak didik sehingga anak didik akan memperoleh ilmu pengetahuan.²¹ Nabi Muhammad SAW dijuluki sebagai “pendidik kemanusiaan” sebab peran beliau ketika mentransferkan ilmu sejalan dengan nilai kemanusiaan. Tokoh-tokoh Islam lainnya setelah beliau juga menganjurkan pentingnya pendidikan. Pentingnya pendidikan Islam yaitu menanamkan kepada anak didik menjadi Muslim sejati, akhlak mulia, berguna bagi masyarakat, agama dan Negara. Peran penting sebagai guru agama yaitu ikut serta menjadi tanggung jawab mengenai moral anak didiknya dan harus mempersiapkan emosional yang lahir batin dan harus memiliki kesiapan untuk menjalankan amanahnya dihadapan Allah SWT.

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan

²¹ D. Deni Koswara dan Halimah, *Seluk-Beluk Profesi Guru* (Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008), h. 80.

sehari-hari sehingga mereka dapat menggunakan Islam sebagai pedoman hidup.

Pendapat lain yang mengemukakan penjelasan terkait pendidikan agama Islam adalah suatu metode untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Tugas manusia di dunia ini yaitu menjaga hubungan dengan sang pencipta-Nya, menjaga diri sendiri, menjaga orang lain dalam masyarakat, dan menjaga lingkungan alam disekitarnya.

Berikut ini adalah beberapa pendapat dari para pakar pendidikan Islam mengenai pengertian pendidikan agama Islam:

- a. Abuddin Nata, pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru secara sadar dan terstruktur dengan cara membimbing, mengarahkan peserta didiknya agar menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai ajaran agama Islam.²²
- b. Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam merupakan pembinaan yang dilakukan seseorang untuk mengarahkan orang lain

²² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 340.

dengan semaksimal mungkin yang sesuai dengan ajaran Islam.²³

- c. Muhammad Athiyah Al-Abrasy, pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang isinya tidak hanya akhlak, keagamaan dan spiritual. Tetapi tiga hal tersebut yang dijadikan sebagai tujuan yang memiliki manfaat.
- d. Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang akan mempunyai arah dan tujuan. Sebab harapan yang diinginkan yaitu terciptanya perilaku dan karakter baik pada peserta didik.²⁴

Dari pemaparan tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam mengarahkan peserta didik menuju ke arah lebih baik dalam melampaui kehidupan sehari-harinya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian sebagai guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah mampu untuk mendidik peserta didik dan masyarakat umum tentang konsep-konsep agama Islam. Guru

²³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Cet III* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 32.

²⁴ Dimas, "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi," h. 21–22.

pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab yaitu mengajarkan materi agama Islam kepada peserta didik agar peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman agama yang komprehensif (al-Qur'an dan hadits) dengan ditandainya sikap dan perilaku santun, damai, dan anti kekerasan.²⁵

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa guru adalah profesi mengajar yang ada di lingkungan pendidikan. Tugas guru tidak hanya mengajar saja melainkan juga menciptakan karakter dan moral yang baik pada anak didiknya. Sebagai Guru khususnya pada guru pendidikan agama Islam harus memberi tauladan baik sebagai acuan contoh untuk anak didiknya. Tanggung jawab sebagai guru juga harus mampu mengembangkan potensi pada masing masing pribadi anak yang berbeda supaya bisa melakukan sosialiasai, mandiri dan menjalankan perintah Allah SWT dengan baik.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah membantu peserta didik mengembangkan keimanannya dengan cara memberikan informasi, pengalaman, dan kesempatan belajar tentang Islam sehingga mereka menjadi pribadi muslim

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 75.

yang terus berkembang dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan adalah sesuatu yang harus dicapai dengan cara tertentu. Demikian pula tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengajarkan manusia tentang kehidupan dalam segala aspeknya. Kemudian, pendidikan dapat diibaratkan sebagai usaha atau proses dengan langkah-langkah dan metode untuk membantu peserta didik belajar, memahami, dan berperilaku secara tepat.²⁶

Tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli Muslim Abdul Munir Mulkan menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah “mewujudkan akal budi peserta didik yang secara teknis dengan mengutamakan kecerdasan kecakapan, kedewasaan, dan kepribadian yang sempurna”, Inilah tujuan pendidikan dalam Islam. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah bekerja menuju pembentukan akidah, atau iman yang mendalam. Mendirikan dasar-dasar akhlak yang sejalan dengan syariat Islam dan dapat mencerdaskan jiwa manusia dengan menjunjung tinggi akhlak yang akan menggugahnya untuk menerapkan kesalehannya.

²⁶ Imam Syafe'i, “Tujuan Pendidikan Islam” *Al- Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 November, 2015, h. 6.

Berikut ini ada beberapa pendapat Al-Jammali tentang tujuan pendidikan agama Islam:

- a. Memberitahukan kepada peserta didik bahwa kita dengan sesama manusia lainnya itu merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dan memberi pengetahuan bahwa sejatinya sebagai manusia juga memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan di hadapannya.
- b. Memberitahukan kepada peserta didik bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan perilaku sosialnya ini harus diterapkan dimasyarakat sesuai norma-norma yang telah ditentukan.
- c. Memberitahukan kepada peserta didik bawah Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segalanya yang ada di alam semesta ini, jadi harus bisa mengelola dan memanfaatkannya dengan baik.
- d. Memberitahukan kepada peserta didik dengan adanya ghaib (alam bawah sadar).²⁷

²⁷ Muhammad Rusmin. B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, h. 78.

Pendidikan lebih dari sekedar mengajarkan peserta didik tentang agama dan pengetahuan akan tetapi juga dapat membantu peserta didik melihat bagaimana cara memecahkan masalah yang baik tanpa terjadinya keributan. Dengan kata lain, pendidikan perlu memiliki rencana untuk masa kedepannya. Karena generasi penerus bangsa saat ini yakni peserta didik sekarang yang sedang menjalankan proses pendidikannya.

Seperti yang dapat dilihat dari penjelasan sebelumnya, jadi maksud dari tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan iman peserta didik, membentuk karakter mereka dan meningkatkan ketakwaan mereka sebagai persiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya.²⁸

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam tidak lepas dari fungsinya yaitu memanusiakan manusia sesuai dengan ajaran Islam.²⁹ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan agama Islam harus mampu memenuhi tiga fungsi utama agama yaitu fungsi spiritual yang terkait dengan aqidah dan iman. Fungsi psikologis yang terkait dengan perilaku individu,

²⁸ Ibid., 79.

²⁹ Muh. Judrah, "Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia", *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2014, h. 106.

termasuk nilai-nilai moral yang mengangkat harkat dan martabat manusia ke derajat yang lebih tinggi dan sempurna. Kemudian fungsi sosial yang terkait dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana setiap orang berhak dan bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang tertib, seimbang.

Dalam menjabarkan fungsi umum pendidikan agama Islam, Zakiah Darajat menguraikan tentang fungsi dari pendidikan agama Islam yang meliputi segala aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan cara pandang manusia. Fungsi utamanya adalah untuk menciptakan insan Kamil dengan pola kesalehan. Fungsi pendidikan agama Islam adalah hasil akhir dari penyediaan sejumlah pengalaman terencana bagi peserta didik sebagai bagian dari kurikulum pendidikan formal.³⁰

Untuk memperjelas fungsi pendidikan Islam sampai saat ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa pendidikan bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya peradaban

³⁰ M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: L Madani Press, 2001), h. 49.

manusia secara terus menerus.³¹ Di zaman sekarang ini, manusia dihadapkan pada dilema seiring kemajuan teknologi informasi. Wawasan manusia dapat diperluas dengan menerima berbagai jenis informasi setiap saat. Membekali peserta didik dengan keterampilan membaca (*iqra*) merupakan fungsi pendidikan agama Islam yang terus mengembangkan wawasan kemanusiaan berdasarkan ajaran Islam.

Ajaran Islam menuntut orang untuk membaca, tidak hanya buku atau mata pelajaran, tetapi juga fenomena alam dan peristiwa kehidupan. Mengingat banyaknya fenomena yang berpotensi merusak akhlak di zaman sekarang ini, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah menyeimbangkan antara pendidikan informal, formal, dan nonformal untuk memajukan akhlak di kalangan peserta didik yang sesuai dengan akhlak Islam.³²

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai uraian tersebut adalah bahwa fungsi pendidikan agama Islam ialah tempat untuk tercapainya suatu tujuan. Selain itu, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi untuk menanamkan nilai-nilai

³¹ Wahyuddin, "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, h. 2016. h. 201.

³² *Ibid.*, 202.

yang sesuai dengan ajaran Islam, membina peserta didik yang berakhlak mulia, dan membimbing tumbuh kembang peserta didik.

B. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan atau yang lebih dikenal *bullying* ini berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*bully*” yang artinya gertakan terhadap seseorang. Merundung menyebabkan kerusakan fisik dan mental pada orang lain dari waktu ke waktu melalui kekerasan verbal, sosial, atau fisik, seperti memanggil seseorang dengan nama yang tidak mereka sukai, memukul, mendorong, menyebarkan desas-desus, mengancam, atau meremehkan mereka.³³ Kasus perundungan dapat ditemukan di mana saja. Ketika seseorang menjadi sasaran tindakan negatif berulang dari seseorang atau sekelompok orang, ini adalah perilaku intimidasi. Penindasan tidak hanya memengaruhi anak-anak melainkan juga mempengaruhi orang dewasa.

Komnas Perlindungan Anak (KNPA) mendefinisikan perundungan sebagai kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri oleh

³³ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 11.

individu atau kelompok.³⁴ Tindakan menakutkan atau mengancam orang lain dengan sengaja sehingga korban merasa takut, terancam, atau setidaknya tidak bahagia dikenal sebagai perundungan.

Menurut Stephenson dan Smith, perundungan adalah interaksi sosial dimana orang yang dominan menekan orang yang kurang dominan, menampilkan perilaku agresif.³⁵ Jika seseorang atau kelompok yang kuat memiliki kekuatan yang lebih besar, dia akan merugikan seseorang atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih kecil atau tidak memiliki kekuatan.

Tattum mengatakan bahwa perundungan adalah keinginan untuk menyakiti orang lain dan merasa tertekan.³⁶ Pengganggu mereka dimulai untuk mencari korban yang akan ditekan oleh semua yang dia lakukan. Mereka sadar bahwa yang mereka inginkan adalah menunjukkan keberadaan kepada orang lain dengan cara menindas yang lemah.

Elliot mendefinisikan perundungan merupakan perlakuan intimidasi sebagai tindakan

³⁴ Fitria Cakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: Tiga Ananda Cet I, 2015), h. 19.

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 15.

³⁶ *Ibid.*, 16.

yang disengaja menyebabkan ketakutan atau ancaman bagi orang lain. Korban intimidasi mungkin menjadi takut dan tertutup karena banyaknya intimidasi yang telah diperoleh dari pelaku. Sedangkan menurut Ken Rigby perundungan merupakan keinginan dari pribadi seseorang yang dilakukan untuk menyakiti. Tindakan yang tidak bertanggung jawab, langsung, biasanya diulang, dan dilakukan dengan senang hati ini biasanya dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat.³⁷

Jadi dari beberapa penjelasan perundungan di atas bisa disimpulkan bahwa perundungan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dengan maksud untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya ada dengan cara mengolok-olok, memukul, atau bahkan melecehkannya tanpa merasa bersalah bahkan senang karenanya dan apa yang dilakukan pelaku intimidasi ketika korban merasa terancam menjadi ketakutan.

Perilaku perundungan ini sangat buruk karena dilakukan oleh orang yang merasa dirinya berkuasa dan tidak ingin menjadi seperti atau

³⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 3.

berbeda dengan orang lain.³⁸ Terlepas dari orientasi ini, seseorang yang merasa kuat akan melakukan pelecehan ini. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan tanpa memandang jenis kelamin, anak sering kali terlibat dalam intimidasi semacam ini, dan perilaku mereka seringkali sangat keji.

2. Bentuk-Bentuk Perundungan

Perundungan dapat terjadi dalam beberapa jenis aktivitas. Menurut Coloroso, perundungan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu:

a. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah yang paling mudah dikenali. Bentuk kekerasan fisik ini meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, dan melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak seusianya, seperti memukul korban dengan benda tumpul hingga korban mengeluarkan banyak darah dan perlu beberapa kali jahitan dll.³⁹ Meskipun pelaku perundungan tidak bermaksud

³⁸ Eko Suseno, "Tindakan Bullying Dalam Drama Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam," *Jurnal Sol Justicia*, Vol. 1, No. 1, 2020. h. 33.

³⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar anak)* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI, 2018), h. 5.

untuk melukai korban secara serius, korban akan merasa dirugikan dengan perlakuan perundungan tersebut

b. Perundungan Verbal

Perundungan verbal adalah bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan oleh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Jenis kekerasan verbal ini paling banyak terjadi pada anak-anak karena paling mudah dilakukan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa diketahui oleh orang dewasa tersebut. Perundungan verbal semacam ini dapat terjadi di pusat keramaian dimana tempat ini biasanya dijadikan untuk berkumpul atau titik kerumunan dengan suasana sangat ramai.⁴⁰

Perundungan verbal dapat berupa memanggil nama orang tua anak dengan nama panggilan, mengejek, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina status sosial anak, dan membuat pernyataan yang mengisyaratkan ajakan atau pelecehan seksual. Selain itu, perundungan verbal

⁴⁰ Husmiati Yusuf Dan Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying: Asasmen Multidimensi Dan Intervensial Sosial," *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 3.

semacam ini dapat berupa pengambilan barang atau uang dari saku korban, tuduhan palsu terhadap korban, dan gosip tentang korban.

c. Perundungan Relasional

Jenis perundungan ini yang paling sulit dikenali oleh masyarakat dan orang tua adalah intimidasi dalam hubungan. Melemahnya harga diri korban perundungan ditandai dengan mengabaikan keberadaan korban, mengucilkan korban, dan menghindarinya. Salah satu bentuk perundungan yang paling kuat adalah mengucilkan seseorang. Meskipun anak yang difitnah mungkin tidak merasa terganggu dengan gosip tersebut, namun anak yang rundung akan tetap merasakan dampak dari fitnah tersebut. Perundungan relasional semacam ini menyebabkan anak yang telah diintimidasi dengan sengaja memutuskan persahabatan.⁴¹ Perilaku ini termasuk sikap yang tidak diperhatikan seperti pandangan agresif pelaku

⁴¹ Ela Zain Zakiyah dkk, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, h. 328

kekerasan terhadap orang yang dirundung, tatapan mata, cibiran pada orang yang dirundung, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

3. Ciri-Ciri Pelaku Dan Korban Perundungan

a. Ciri-Ciri Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan bukan hanya anak-anak yang bertubuh besar dan kuat, tetapi ada juga anak-anak yang berukuran kecil dan sedang dan memiliki kekuatan psikologis di antara teman-temannya pun bisa menjadi pelaku. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku perundungan adalah karena pelaku perundungan merasa puas ketika dia “berkuasa” di antara teman sebayanya.⁴² Rigby menggambarkan ciri-ciri pelaku perundungan yang biasanya memiliki kekuatan di antara teman-temannya sehingga korban tidak berani melawan atau hindari mereka. Mayoritas pelakunya adalah korban kekerasan dalam rumah tangga. Di sekolah, pola perilaku berubah dari yang di rumah. Pengganggu mencontoh tindakan mereka setelah tindakan orang tua penerima mereka. Pengganggu tidak peka terhadap penderitaan

⁴² Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h. 55.

korbannya karena mereka kurang memperhatikan teman-temannya. Ada beberapa ciri-ciri perilaku perundungan diantaranya yaitu:

- 1) Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial sekolah
- 2) Menempatkan dirinya di tempat tertentu di kelas atau di sekitarnya
- 3) pelaku perundungan ini biasanya tokoh sekolah yang populer
- 4) Gerakannya sering ditandai seperti sering jalan paling depan, ngomongnya kasar, menyepelkan dll.

b. Ciri-Ciri Korban Perundungan

Korban perundungan memiliki sifat pemalu, canggung, kurang percaya diri sehingga anak tiba-tiba menjadi penyendiri atau pendiam. Akibatnya, mereka memiliki sedikit teman dan berjuang untuk bersosialisasi. Korban bullying biasanya mengalami tekanan psikologis dan mungkin kurang berani untuk melaporkan apa yang terjadi padanya ketika menjadi korban perundungan. Ciri-ciri korban perundungan antara lain yaitu:

- 1) Pendiam
- 2) Menyendiri
- 3) Dunggu

4) Sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan

5) Berpenampilan beda

4. Penyebab Perundungan

Beberapa faktor-faktor penyebab dilakukannya perundungan menurut Ariesto yaitu.⁴³

a. Faktor Keluarga

Pelaku perundungan sering merujuk pada keluarga yang bermasalah. Bisa jadi karena orang tua yang sering dan berlebihan menghukum anak-anaknya, yang berdampak pada psikologis dan fisik mereka, atau karena anak tinggal di rumah yang keluarganya penuh tekanan, agresi, dan permusuhan. Dengan memperhatikan konflik yang pernah terjadi dengan orang tua atau keluarganya kemudian menirukan semua perilaku orang tua atau keluarganya kepada teman-temannya, anak dapat merekam perilaku tersebut dalam ingatannya dan mempelajarinya secara tidak langsung atau tidak sadar dari keluarganya.

⁴³ Suparjo Herlambang, dkk “Gambaran Perilaku Perundungan (Bullying) Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jambi,” *Jurnal Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019, h. 559.

Apabila tindakan yang telah dilakukan oleh anak itu sendiri tidak mengakibatkan efek jerah, dia akan percaya bahwa dia memiliki otoritas untuk terlibat dalam perilaku agresif yang berpotensi untuk lebih meningkatkan status dan pengaruh anak. Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak dapat meniru perilaku orang tuanya dan menerapkannya pada teman-temannya, sehingga terlibat dalam perilaku perundungan di lingkungannya, yang nantinya anak akan meniru melakukan perbuatan tersebut kepada temannya sehingga hal ini dikatakan perundungan.

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam hal ini, anak yang pergi ke sekolah dengan niatan untuk belajar dan jika anak tersebut sudah ada didalam kawasan sekolah, ini menandakan bahwa sekolah tersebut bertanggung jawab atas anak tersebut. Anak-anak yang terlibat dalam perilaku perundungan di lingkungan sekolah akan mempertimbangkan kemungkinan penguatan perilaku anak, seperti mengintimidasi anak-anak lain. Karena

anak sering berinteraksi dengan guru dan teman sebayanya maka perundungan berkembang pesat di lingkungan sekolah. Pihak sekolah mungkin tidak menyadari bahwa secara tidak sengaja telah mempengaruhi siswanya secara negatif, seperti melalui disiplin yang keras, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya rasa hormat terhadap sesama siswa.

c. Faktor Kelompok Sebaya

Anak-anak sering berinteraksi dengan teman sebayanya sebagai akibat dari seringnya mereka berjumpa. Pengaruh antar teman satu dengan lainnya didorong untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti intimidasi. Perundungan dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk bergabung dengan kelompok tertentu dengan rasa kekuasaan yang kuat di lingkungan sekolah. Bahkan jika anak ragu-ragu untuk terlibat dalam intimidasi tersebut, bisa jadi karena ada kesenjangan antara anak-anak di lingkungan umum mereka sebagai akibat dari kondisi ini.

d. Faktor Kondisi Lingkungan Sosial

Tindakan perundungan anak seringkali disebabkan dengan kondisi ini. Ketimpangan sosial (kemiskinan) merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap Perundungan. Bagaimana tanggapan seorang anak yang membutuhkan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti uang saku sekolah. Pada akhirnya, tidak dapat disangkal bahwa perundungan sering terjadi di kalangan siswa di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya menyebabkan anak tersebut melakukan pemalakan terhadap anak lainnya jika anak yang dilecehkannya tidak memberi dukungan finansial kepadanya.

e. Faktor Media Elektronik

Media Elektronik dan media cetak menjadi sumber perundungan terbaru. Dilihat dari siaran yang dilakukan oleh media elektronik, faktor ini berpotensi membentuk pola perilaku perundungan pada anak. Anak-anak muda yang menonton adegan-adegan negatif ini dapat meniru setiap adegan dari

tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak.

C. Strategi Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan

Guru yang mampu mengendalikan pengajaran, dan mengarahkan anak didiknya itu merupakan peran besar yang harus dilakukan sebagai seorang guru. Guru disebut sebagai subyek utama dalam pengajaran. Ia berkembang menjadi pihak yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan inisiatif dalam pengajaran yang kondusif sebagai hasil pencapaiannya. Sementara peserta didik terlibat langsung, partisipasi dalam proses pengajaran diperlukan.⁴⁴ Peserta didik disebut sebagai objek pengajaran kedua karena proses pengajaran dikembangkan mengikuti beberapa petunjuk dan masukan dari objek pertama guru di samping kesanggupan dan kesiapan peserta didik. Guru adalah tombak dari akhlak dan ilmu yang akan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik mampu memahami makna Islam secara utuh sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan

⁴⁴ Ananda Ayu Triwulandari, "Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 11, No. 1, 2022. h. 174.

menjadi penolong di dunia dan akhirat.⁴⁵ Sebaliknya, dari perspektif pendidikan Islam adalah tanggung jawab guru untuk membantu peserta didik mencapai potensi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara utuh sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, keteladanan akhlak harus dimiliki oleh seorang guru sebelum ia memberikan pengetahuan dan arahan pada peserta didik.

Peserta didik yang berakhlak, taat kepada Allah SWT, dan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT merupakan cita-cita guru pendidikan agama Islam. Ajaran Islam menjelaskan bahwa islam menciptakan kepribadian yang utuh, artinya pribadi yang ideal mencakup aspek sosial, pribadi, dan intelektual. Semua aspek tersebut mencerminkan hakikat seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan strategi pembelajaran yang tepat.

Abudin nata mengatakan bahwa strategi pendidikan agama Islam setidaknya memiliki “tiga unsur utama, yaitu pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan”. Segitiga akan dibentuk oleh ketiga komponen ini. Esensi pendidikan agama Islam akan

⁴⁵ Syaiful Fuad, dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa,” *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, h. 11.

hilang jika salah satu komponennya hilang. Oleh karena itu, agar pendidik dapat mengajar dan mendidik peserta didik serta memenuhi tujuan pembelajaran, maka diperlukan bahan. Jika pendidik tidak memiliki strategi pembelajaran, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal. Di sisi lain, proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar jika guru menggunakan beberapa strategi karena jika satu strategi gagal, guru memiliki opsi tambahan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru juga berperan penting dalam memaksimalkan kesempatan belajar pada peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman psikologi juga penting untuk membantu peserta didik dalam belajar. Perundungan merupakan salah satunya isu yang harus ada dalam dunia pendidikan.⁴⁶ Strategi yang bisa dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan bisa dilakukan dengan menerapkan pengetahuan dan penghayatan terhadap ajaran agama Islam dapat membantu peserta didik yang berakhlak mulia untuk terus memupuk keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan dalam kehidupan bermasyarakat. Memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui pribadi yang baik yang tidak suka menjahili teman. Berikut ini

⁴⁶ Ibid., 12.

beberapa langkah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan:

1. Memberikan himbauan kepada peserta didik untuk tidak melakukan tindakan perundungan

Strategi ini dilakukan untuk mencegah peserta didik terlibat dalam perilaku perundungan untuk memberikan informasi mendalam tentang perundungan. Memberikan saran dan nasehat kepada peserta didik yang menjadi pelaku perundungan serta potensi pelaku perundungan lainnya. Dengan himbauan yang dilakukan oleh guru maka perilaku intimidasinya akan menjadi kurang intens jika dia menerima pemahaman dan nasihat tentang cara menghindarinya. Melalui himbauan ini guru juga memberikan aturan mengenai tindakan bagi pelaku yang ingin melakukan perundungan.

2. Pedekatan khusus dengan peserta didik

Guru yang sedang menangani kasus yang dilakukan oleh peserta didik, guru harus menunjukkan simpati dan empati. Guru dapat menempatkan dirinya pada posisi peserta didik yang bermasalah agar lebih mudah baginya untuk menentukan masalah yang sedang dihadapi. Pahami dan

berikan bimbingan terhadap konflik yang dialami oleh peserta didik tersebut. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik ini yang nantinya mudah untuk mengutarakan permasalahan yang dialaminya.

3. Memberikan hukuman

Jenis hukuman yang diberikan kepada anak didasarkan pada jenis perundungan yang mereka lakukan. Hukuman merupakan upaya untuk meningkatkan disiplin diri, mendorong belajar, dan memperbaiki perilaku. Menghukum peserta didik tidak hanya untuk kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran tetapi juga untuk meningkatkan kedisiplinan, memotivasi belajar, dan memperbaiki perilaku (moralitas) adalah bentuk lain dari hukuman. Selain itu, tujuan dari hukuman adalah untuk mencegah pelaku intimidasi agar tidak melakukannya kembali.

4. Program anti perundungan

Program untuk menghentikan perundungan yang bertujuan untuk mengedukasi semua orang di sekolah tentang fakta bahwa perundungan dalam bentuk apa pun tidak dapat ditoleransi. Program ini melibatkan guru yang

memberikan informasi tentang cara menghentikan perundungan kepada siswa. Program ini juga dilaksanakan oleh para guru dengan cara mengajarkan peserta didik untuk menjadi lebih sadar secara sosial untuk menghentikan dan mencegah perundungan di sekolah.

5. Melakukan pengawasan

Guru memberikan supervisi (pemantauan) untuk memperhatikan semua tindakan yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi korban perundungan maupun yang lainnya. Pemantauan terus menerus yang dilakukan guru untuk memantau perilaku peserta didik dengan sebaik-baiknya agar setiap apa yang dilakukan oleh peserta didik dapat terhindar dari perundungan atau menjadi korban perundungan.⁴⁷

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁷ Arsita Wulan Cahyani, “Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying Di Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2022, h. 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, suatu metode akan digunakan untuk mencari, menyelidiki, mengelola, dan mendiskusikan data dengan tujuan untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Pendekatan kualitatif (penelitian lapangan) digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah penelitian yang dilakukan pada suatu lokasi yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian atau menyelidiki sesuatu di suatu lokasi.⁴⁸ Pada pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif. Strauss dan Corbin dalam Creasswell, J mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penemuan yang tidak diperoleh dalam bentuk pengukuran angka statistik. Bogdan dan Biklen, S juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif

⁴⁸ Salmon Priaji Martana, "Problematika Penenrapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia", *Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 3, No. 1, 2006, h. 59.

merupakan deskriptif yang telah dihasilkan dari hasil ucapan dan perilaku seseorang yang telah diamati.⁴⁹

Jadi bisa disimpulkan dari beberapa pendapat tersebut bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak dilakukan dari hasil pengukuran atau angka, melainkan data yang dihasilkan yaitu berupa deskripsi yang telah dilakukan oleh peneliti dari sumber yang telah diperoleh.

Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu keterangan yang diperoleh dari lapangan berupa data, kemudian disusun secara deskriptif.⁵⁰ Pada penelitian kualitatif ini mengarah ke kejadian fakta yang terjadi pada tempat lokasi peneliti. Dengan penelitian inilah peneliti akan memberikan paparan perundangan dan strategi guru PAI dalam membangun zona bebas perundangan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dapat dikatakan sebagai subjek penelitian merupakan seseorang, tempat, atau benda yang akan diteliti dengan pembubutan sebagai

⁴⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), h. 97.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 8.

sasaran. Pada penelitian ini menggunakan 2 orang guru PAI untuk subjek penelitian, untuk menguatkan data maka diperlukan informan tambahan sebagai pendukung diantaranya melakukan wawancara dengan guru BK yang ada di sekolah serta peserta didik, akan dibuktikan dengan adanya dokumentasi.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran penelitian yang dapat berupa orang, organisasi atau Sesutu hal yang akan diteliti. Pada penelitian ini objek penelitian nya yakni Strategi Guru PAI dalam membangun zona bebas perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah.

C. Tahap-Tahap Penelitian

1. Observasi (Penelitian Lapang)

Setelah proposal penelitian telah diterima oleh dosen penguji proposal dan juga beberapa pihak yang berkaitan dengan proposal ini, maka peneliti telah dapat melakukan penelitian di lapangan dalam penelitian ini penelitian dilaksanakan di SMAN 3 Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode dan langkah langkah yang sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

2. Mengelolah dan Menganalisis Data

Untuk tahapan selanjutnya setelah peneliti melakukan seluruh tahapan di atas dan telah mendapatkan data dari narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti akan mengelolah data yang telah ditemukan agar dapat dijadikan sebagai bentuk temuan atau kesimpulan yang valid tanpa ada tambahan atau pengurangan data dari jawaban jawaban dari informan terkait dengan penelitian.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari sumber utama disebut data primer. Jadi sumber utama yang dihasilkan oleh peneliti diperoleh dari informan dan subjek. Pada penelitian ini sumber primernya yakni guru pendidikan agama Islam yang ada di sekolah yang menjadi penguat dari data yang akan dikumpulkan. Orang orang yang terlibat langsung dalam Strategi guru pendidikan Agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan yang akan menjadi data primer pada penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti. Dari data yang diperoleh tersebut digunakan oleh penenliti untuk menunjang dari hasil data primer. Data sekunder ini berupa buku, jurnal dan berbagai sumber lain yang mendukung untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, untuk mendapatkan data yang sesuai yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Miles berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan memiliki rencana, memiliki fokus tujuan untuk diamati dan memasukkan catatan dalam serangkaian data yang memiliki tujuan tertentu.⁵¹ Dari hasil observasi yang dilakukan, kemudian muncul beberapa perilaku dan landasan suatu sistem. Sehingga muncullah ungkapan yang harus dikaji. Penelitian akan mengamati lingkungan sekolah, terutama

⁵¹ Anwar Mujahiddin, *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 61.

dalam kelas dan tempat nongkrong peserta didik.

2. Wawancara

Menurut Moleong wawancara yaitu percakapan yang dilakukan dengan kehendak. Kegiatan percakapan dilakukan apabila dua belah pihak diantaranya pewawancara (*interviewer*) mengajukan beberapa pertanyaan pada terwawancara (*interviewee*), kemudian terwawancara (*interviewee*) akan memberikan respon jawaban dari pertanyaan.

Moleong mengatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang direncanakan. Kegiatan percakapan terjadi ketika dua pihak, termasuk pewawancara (*interviewer*), mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) menanggapi pertanyaan tersebut.⁵²

Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada guru PAI, guru BK, Wali kelas dan beberapa siswa di SMAN 3 Sidoarjo.

⁵² Umar dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 67.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi adalah catatan tertulis, visual, atau catatan monumental lainnya dari seseorang tentang peristiwa masa lalu. Penggunaan dokumentasi penelitian ini berfungsi untuk mendukung temuan penelitian sebelumnya.⁵³

F. Teknik Analisis Data

Proses penyusunan data secara sistematis dari hasil data primer dan sekunder untuk mempermudah permasalahan tersebut dikenal dengan analisis data. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, ada tiga jalur kegiatan dalam analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses dalam pemilihan, menyederhanakan, pengabstrakan dan transformasi data yang memusatkan data dari hasil keseluruhan meliputi bagian catatan lapangan, wawancara, observasi dan lain sebagainya.

⁵³ Ibid., 68.

⁵⁴ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data kualitatif* (Pustaka Ramadhan: Bandung, 2017), h. 92.

Dengan meringkas efek samping dari informasi yang diselesaikan selama pertemuan, persepsi, dan dokumentasi, spesialis akan menghubungkan satu sama lain. Sehingga data yang keluar menjadi kuat karena telah dilakukan rangkuman terhadap data yang terkumpul.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah proses penyatuan data yang telah terkumpul. Dengan mempersatukan data tersebut akan menjadi data yang tersusun dengan baik. Penyajian data ini sebagai peneliti dalam meningkatkan pemahaman dalam permasalahan dan juga sebagai rujukan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan analisis pada sajian data.⁵⁵

3. Kesimpulan

Selanjutnya yaitu terakhir penarikan kesimpulan, rumusan masalah akan terjawab semua pada kesimpulan tetapi kemungkinan juga bisa tidak terjawab. Hal tersebut terjadi apabila peneliti melaksanakan penelitian secara langsung

⁵⁵ Alfi Haris Wanto, “Strategi Pemerintahan Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City”, *JPSI (Journal of Public Screator Innovation)*, Vo. 2, No. 1, 2018, h. 42

di lapangan dan mengembangkannya. Jadi kesimpulan ini bisa berubah apabila telah ditemukan data-data yang valid pada tahap pengumpulan data berikutnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

LAPORAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMAN 3 Sidoarjo

Pada awal berdirinya, SMAN 3 Sidoarjo merupakan lembaga khusus yang didirikan oleh swadaya murni masyarakat Sidoarjo. Kemudian pada tanggal 1 Januari 1953 resmi berdiri lembaga sekolah dengan empat kelas yang dipimpin oleh Bapak Suryo Daminhuri sampai dengan tanggal 31 Agustus 1959. Kemudian di tanah bekas milik peninggalan belanda dengan area 3400 M2 ini resmi berdiri lembaga mendapat pengakuan dari Pemerintah pusat dengan 6 lokal rombongan belajar dengan surat Mendikbud nomor 39/SK/III tanggal 1 September 1959 dipimpin oleh Adi Atmojo, kelas ditambah 1 jurusan sekolah A (SGTK) 4 tahun.

Pembenahan Manajemen terus ditingkatkan dengan penambahan guru serta memberikan keterampilan pada TU. Sehingga, kelas lokal bertambah menjadi 10 kelas. Kemudian pada tanggal 1 juli 1964, SGA/SGB beralih fungsi menjadi SPG dengan SK Mendikbud tanggal 21

Juli 1964 nomor 70-54. Berdasarkan SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 3 Juli 1984 No. 6041/104.3.1/6.3.84 sebagai acuan penunjukan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Soemardjo. SPG kemudian beralih fungsi menjadi SMA yang diawali pada tahun 1989-1990 dengan SK mendikbud RI tertanggal 5 Juni 1989 No. 0342/V/1989 sehingga lembaga ini berjalan bersama.

Pada tanggal 1 Januari 1966 terjadi pergantian kepala sekolah yang dijabat oleh Bapak Eddy Sarwono Sastrowardoyo, BA. Sampai dengan tahun 1992 dengan 15 rombongan belajar dengan 10 kelas. Merujuk SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur tanggal 24 Agustus 1992 No. 10045/04/C/1992/SK. diadakan serah terima kepala Sekolah SMA Negeri 3 Sidoarjo ke Drs. H. Sholeh Anwar pada tanggal 14 September 1992 tang memimpin sampai bulan september 1996 Karena Drs. H. Sholeh Anwar diangkat menjadi pegawai di Kabupaten Lamongan. Pada tanggal 1 Oktober 1996 terjadi serah terima Jabatan berdasar SK Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur No. 20263/164/C/1996 kepada Kepala Sekolah yang baru diangkat, yaitu Dra. Endang Untariningsih, M.Pd. yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Sekolah SMAN 5 Surabaya.

SMAN 3 Sidoarjo yang berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 09 Sidoarjo dengan jumlah 10 kelas dan kondisi gedung sudah tua, ternyata sulit berkembang. Apalagi sebuah kelas sempat dirobohkan karena sudah membahayakan, sedangkan renovasi kelas dan gedung yang dilakukan tidak memadai dalam hal pendanaan.

SMAN 3 Sidoarjo kemudian mengadakan koordinasi dengan pihak Pemda Kabupaten Sidoarjo, yaitu Bapak Win Hendarso, M.Si. dan Bapak Drs. Ec. Salam serta pihak Depdikbud Kabupaten Sidoarjo, yaitu Bapak Bambang Sudarsono Singgih. Hasil Koordinasi tersebut adalah dikeluarkannya SK Bupati Sidoarjo No. 119/890/40405/2000. Menurut SK tersebut, maka pada tanggal 3 Oktober 2000, SMAN 3 Sidoarjo yang semula berlokasi di Jl. Sultan Agung No. 09 Sidoarjo berpindah ke J. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 130 Sidoarjo sampai dengan saat ini.⁵⁶

2. Porofil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMAN 3 Sidoarjo
- b. Alamat Sekolah : Jl. Dr. Wahidin No. 130, Sekardangan, Sidoarjo
- c. Status Sekolah : Negeri

⁵⁶ <http://sman3sda.sch.id/sman3/read/2/profil>

- a. Status Akreditasi : A
- b. Nomor Telepon : 0318961625
- c. E-mail : sman3.sda@gmail.com
- d. Web : <http://sman3sda.sch.id/>

3. Visi Dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Sekolah Berkualitas dalam Merdeka Belajar untuk Pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Indikator ketercapaian Visi tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya semua warga sekolah sebagai insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia;
- 2) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan semua warga sekolah dengan melalui pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Meningkatnya semangat berbangsa dan bernegara semua warga sekolah melalui peningkatan kegiatan kegiatan membangun karakter bangsa, disiplin dan tanggung jawab;
- 4) Terwujudnya semua warga sebagai insan sosial yang berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung

- semangat gotong royong, nasionalis, berkebhinekaan, dan toleransi, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
- 5) Terwujudnya semua warga dalam penguasaan keterampilan Abad 21 (berfikir kritis, kreatif, inovatif, kolaboratif dan komunikatif);
 - 6) Terwujudnya penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Bahasa Inggris sebagai kebutuhan hidup di era global bagi Pendidik dan Peserta Didik;
 - 7) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kreatifitas Peserta Didik dalam mengembangkan keunggulan lokal sebagai salah satu bekal dalam hidup mandiri di masyarakat;
 - 8) Terwujudnya Insan Pembelajar Sepanjang Hayat sesuai Profil Pelajar Pancasila;
 - 9) Terwujudnya Sekolah Aman, Anti Radikalisme dan Intoleransi sebagai implementasi Merdeka Belajar.

b. Misi Sekolah

Untuk mencapai indikator yang dituangkan dalam Visi Sekolah, maka Misi Sekolah ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan peribadatan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Meningkatkan kompetensi Peserta Didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap baik, sikap spiritual maupun sikap sosial yang diperlukan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
- 3) Menumbuh kembangkan rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
- 4) Mewujudkan Peserta Didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;

- 5) Mengembangkan sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;
- 6) Menciptakan suasana komunikasi berbahasa Inggris di lingkungan sekolah;
- 7) Mewujudkan proses pembelajaran yang memerdekakan Peserta Didik;
- 8) Melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi akademik dan nonakademik guna meningkatkan sikap sportif, kompetitif, bidang pengetahuan, dan keterampilan Peserta Didik;
- 9) Mewujudkan kultur sekolah dengan menerapkan program 3P (Penampilan, Pelayanan, Prestasi);
- 10) Meningkatkan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan Peserta Didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan atau kecepatan belajarnya;
- 11) Melengkapi sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk

meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekaan;

12) Melibatkan semua warga sekolah, orang tua Peserta Didik dan dunia usaha atau industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;

13) Mewujudkan Sekolah Aman, anti Radikalisme dan Intoleransi sebagai implementasi Merdeka Belajar.

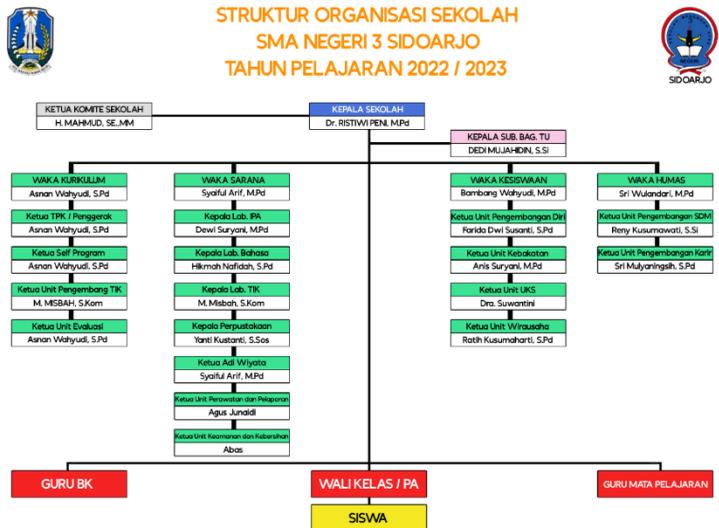
4. Tujuan Sekolah

Sekolah selain memperhatikan Tujuan Pendidikan Menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, budaya karakter bangsa, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, maka SMAN 3 Sidoarjo merumuskan, menetapkan dan mengembangkan tujuannya sebagai berikut:

- a. Meningkatnya penghayatan dan pengamalan semua warga sekolah terhadap ajaran agama dan ibadahatan agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME;
- b. Meningkatnya kompetensi Peserta Didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap baik, Sikap Spiritual maupun Sikap Sosial yang diperlukan untuk melanjutkan

- ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup bermasyarakat;
- c. Tumbuh kembangnya rasa cinta tanah air dan kebangsaan semua warga sekolah;
 - d. Terwujudnya Peserta Didik sebagai insan sosial yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, mandiri, menjunjung semangat gotong royong, nasionalis, dan memiliki integritas, yang tumbuh sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - e. Berkembangnya sikap toleransi dengan melaksanakan hak dan kewajiban secara bertanggung jawab sesuai dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat;
 - f. Terwujudnya proses pembelajaran yang memerdekaan Peserta Didik;
 - g. Terwujudnya kultur sekolah dengan dalam 3P (Penampilan, Pelayanan dan Prestasi);
 - h. Meningkatnya inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran untuk melayani kebutuhan semua Peserta Didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya;
 - i. Terlengkapinya sarana dan prasarana belajar secara memadai untuk

- meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran yang memerdekaan;
- j. Terlibatnya semua warga sekolah, orang tua Peserta Didik dan dunia usaha/industri sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu layanan;
- k. Terwujudnya Sekolah Aman, anti Radikalisme dan Intoleransi dalam implementasi Merdeka Belajar.
5. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Sekolah

Sekolah memiliki struktur organisasi dan tata kerja dalam masing-masing komponen

organisasi. Melalui organisasi, peneliti dapat mengetahui garis antara pegawai yang saling berhubungan satu sama lain. Pada struktur tersebut ada deskripsi tugas pada tiap komponen yang tertulis secara rinci dalam uraian tugas pokok dan fungsi jabatan. Keterangan deskripsi tugas tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen yaitu: Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas, Waka Sarpras, Kepala Laboratorium, IPA, IPS, Bahasa, Komputer, Kepala Perpustakaan, Wali Kelas, Guru, Pembina dan Pelatih.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, SMAN 3 Sidoarjo memiliki kultur budaya sekolah yang sudah dilaksanakan dengan baik. 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun). Menurut penuturan Sri Wulandari, M.Pd.I selaku waka humas, peserta didik SMAN 3 Sidoarjo mampu menerapkan 5S dengan baik. Bisa dikatakan baik yaitu sudah dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan peserta didik dengan menyapa dan memberi salam kepada Bapak/Ibu guru.

Kebiasaan lain peserta didik pengondisian peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran juga terlaksana dengan sistematis. Dalam kegiatan tatap muka, sekolah menetapkan

bahwa siswa harus datang sebelum pukul 07.00. Pada pukul 06.30 sekolah memutar lagu-lagu nasional agar bisa mencerminkan sifat-sifat nasionalisme. Untuk pengondisian sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu melakukan berdoa sebelum belajar. Sedangkan dalam pelaksanaan upacara bendera, sekolah memberlakukan pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin.

6. Sarana dan Prasarana

SMAN 3 Sidoarjo mempunyai berbagai perlengkapan pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki fungsi dalam mendukung proses tercapainya pembelajaran:

No	Item	Jumlah	Keterangan
1	Gedung	5 Unit	Permanen
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik dan layak pakai
3	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik dan layak pakai
4	Ruang Guru	1	Baik dan layak pakai
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik dan layak pakai
6	Ruang Adm. Keuangan	1	Baik dan layak pakai

7	Ruang Kelas	34	Baik dan layak pakai
8	Ruang BK	1	Baik dan layak pakai
9	Ruang Meeting	1	Baik dan layak pakai
10	Ruang Baca	4	Baik dan layak pakai
11	Ruang Ekstra	6	Baik dan layak pakai
12	Ruang Kesenian	1	Baik dan layak pakai
13	Masjid	1	Baik dan layak pakai
14	Perpustakaan	1	Baik dan layak pakai
15	Laboratorium	6	Baik dan layak pakai
16	Lapangan Olahraga	1	Baik dan layak pakai
17	Aula	1	Baik dan layak pakai
18	UKS	1	Baik dan layak pakai
19	Gudang	1	Baik dan layak pakai
20	Pos Satpam	1	Baik dan layak pakai

21	Parkiran	1	Baik dan layak pakai
22	Toilet	40	Baik dan layak pakai

Tabel 4. 1 Personalia Sekolah

7. Personil Sekolah

SMAN 3 Sidoarjo memiliki personil sekolah diantaranya yaitu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang sesuai dengan bidangnya sebagai berikut:

No	Nama	Jabatan
1	Dr. Ristiwi Peni, M. Pd.	Kepala Sekolah
2	Asnan Wahyudi, S. Pd.	Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum
3	Sri Wulandari, M. Pd.	Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Masyarakat
4	Bambang Wahyudi, M. Pd.	Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
5	Syaiful Arief, M. Pd.	Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana

Tabel 4. 2 Personil Sekolah

8. Potensi Sumber Daya Manusia

a. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMAN 3 Sidoarjo memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yakni sebagai berikut:

No	Jenis Ketenagaaan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Tenaga Pendidik	19 orang	42 orang	61 orang
2	Tenaga Kependidikan	16 orang	7 orang	23 orang

Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

b. Data Jumlah Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SMAN 3 Sidoarjo pada masing masing tiap jenjang kelas memiliki jumlah yang berbeda, hal ini bisa dilihat dalam data sebagai berikut:

No	Jenjang Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid
1	Kelas X	12 Kelas	409
2	Kelas XI	11 Kelas	409
3	Kelas XII	11 Kelas	396
Jumlah Keseluruhan			1214

Tabel 4. 4 Jumlah Peserta Didik

B. Paparan Data

Penelitian ini dilakukan langsung ke lokasi, adapun metode yang telah digunakan meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Pihak sekolah yang terlibat diantaranya yaitu: guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, walikelas, dan serta peserta didik.

1. Bentuk-Bentuk Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo

Tindakan yang dilakukan dengan sengaja menyebabkan gangguan pada orang lain baik secara fisik maupun tidak, dikenal sebagai perundungan. Berikut ini adalah beberapa bentuk perundungan yang terjadi:

a. Perundungan Fisik

Bentuk kekerasan fisik ini meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, dan melakukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak seusianya. Perundungan fisik di SMAN 3 Sidoarjo ini terjadi tetapi tidak begitu parah. Guru Bimbingan Konseling mengungkapkan ketika wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan:

“Sejauh ini perundungan fisik yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo terjadi, tetapi tidak sampai ke ranah fisik yang sampai terlukai seperti berdarah, mencekik teman sebaya hingga sesak nafas. Beberapa kejadian perundungan fisik pada siswa yang melaporkan seperti menarik jilbab anak siswa perempuan. Setelah saya temui pelakunya, ternyata pelaku tersebut bermaksud bercanda. Anak tersebut ternyata juga meminta maaf kepada pelakunya. Jadi sebelum saya temui, anak tersebut sudah minta maaf sama anak yang tadi di tarik jilbabnya.”⁵⁷

“Saya juga pernah menjumpai langsung ketika itu saya melewati kelas XII, kelas tersebut ada pelajaran diluar kelas yaitu masak-masak. Salah satu temannya ada yang memegang spatula waktu menggoreng,

⁵⁷ Tania Nur. M, “Guru Bimbingan Konseling” Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.

kemudian teman sebelahnya ini hanya melihat saja. Spatulanya ini mau diarahkan ke anak yang melihat saja dengan wajah ketakutan. Langsung saya temui karena bahaya berhubungan dengan minyak yang panas takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan, ternyata anak yang hanya melihat saja ini tidak berani menggoreng karena takut terkena minyak yang meletup itu, oleh sebab itu temannya tadi menakuti dengan spatula yang dibuat goreng.”⁵⁸

Selain kejadian yang telah diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling tersebut, perundungan fisik yang terjadi yaitu siswa dengan jebakan benang.

“Waktu itu saya mau keluar kelas, saya tidak tahu kalau di bawah meja saya ada tali yang di ikat diantara meja dan kursi. Waktu saya

⁵⁸ Ibid.,

melangkah hampir jatuh kebawah, soalnya saya pegangan meja. Tapi dalam kejadian ini saya benar benar merasa kaget dan takut kalau missal beneran jatuh”⁵⁹

Kejadian seperti ini tidak boleh dianggap hal sepele, meskipun niatnya iseng atau lucu. Tapi anak yang tadi memasang tali sudah mita maaf juga ke saya dan saya tegur juga supaya tidak ulangi lagi perbuatan tersebut. Takutnya kejadian tersebut fatal.⁶⁰

b. Perundungan Verbal

Bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan oleh anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Jenis kekerasan verbal ini paling banyak terjadi pada anak-anak karena paling mudah dilakukan di depan orang dewasa dan teman sebaya. Perundungan verbal di SMAN 3 Sidoarjo ini

⁵⁹ AAN, “Siswa Kelas XI” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

⁶⁰ Ibid.,

seperti julukan-julukan. Ibu Sri Wulandari selaku Guru pendidikan agama Islam mengungkapkan ketika wawancara dengan peneliti, beliau mengungkapkan:

“Ada salah satu siswa yang setiap temannya selesai mengerjakan tugas duluan dari saya selalu bilang biyuh biyuh. Anak tersebut kadang merasa tersinggung karena takut teman yang lain belum selesai tapi anak tersebut menumpulkan duluan. Anak yang bilang biyuh biyuh ini hampir semua anak laki-laki di dalam kelas tersebut.”⁶¹

Saat kegiatan belajar mengajar dikelas pada waktu mata pelajaran pendidikan agama Islam juga selalu terjadi suara sorak sorak, Ibu Sri Wulandari mengungkapkan bahwa.

⁶¹ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

“Ketika saya menayangkan PowerPoint kemudian ada ayat al-Qur’an, itu biasanya saya tunjuk salah satu siswa untuk membacanya. Apabila anak tersebut tidak lancar membacanya, teman-temannya yang lain itu bersorak tajwidnya... tajwidnya... anak yang membaca ayat al-Qur’an tadi merasa seperti canggung atau tidak enak dengan teman lainnya. Karena dirasa kurang lancar dalam pelafalan tadi”

Perudunga verbal yang terjadi antar siswa juga terjadi dilain jam pembelajaran atau juga tanpa sepengetahuan guru, hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa.

“FSO teman sebayanya DVE, hampir setiap hari menjumpai DVE dipanggil slay sama teman-teman, soalnya memang DVE ini memang anaknya suka

meragakan peran anak-anak perempuan dan anaknya juga mau saja kalau disuruh anak lain untuk menirukan goyang pargoy.”⁶²

Anak tersebut memang memiliki perbedaan diantara siswa yang lainnya. DVE ini juga merasa terbiasa dengan apa yang telah dilakukan dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat langsung ketika observasi bahwa anak tersebut berbeda dengan yang lainnya. Dilihat dari peragaan saat berjalan, cara memegang benda dan lain sebagainya. Hal lain yang diungkapkan oleh DVE ketika peneliti ketika wawancara.

“Sudah nyaman dengan apa yang telah saya lakukan dan merasa bodoamat pada teman yang memanggil saya dengan julukan slay. Dulu waktu pertama kali saya dipanggil slay, saya merasa terganggu

⁶² FSO, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

kemudian dengan berjalannya waktu saya tidak terlalu memikirkan hal itu.”⁶³

Memanggil nama dengan julukan-julukan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo diungkapkan oleh siswa lain yaitu:

“Di kelas saya juga ada anak yang dipanggil musasi, karena dulunya saya sekolah di SMP Muhammadiyah Sidoarjo jadi kalau disingkat menjadi musasi. Anak-anak juga sudah terbiasa memanggil dengan panggilan tersebut, hampir setiap hari. Balik lagi juga dengan perbuatan teman saya seperti itu tergantung persepsi mereka dan saya. Niatnya memang bercanda tapi kalau berlebih juga tidak baik”⁶⁴

Kejadian ini sangat mengganggu mental korban

⁶³ DVE, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

⁶⁴ SAP, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

perundungan, sebab menyangkut pautkan dengan organisasi pribadinya. Meskipun dirasa sepele oleh pelaku yang memanggil nama julukan tersebut, korban juga merasa terganggu dengan kenyamanan sehingga mental korban yang menjadi dampak terjadinya hal tersebut.

c. Perundungan Relasional

Bentuk kekerasan ini dengan melemahnya harga diri korban perundungan ditandai dengan mengabaikan keberadaan korban, mengucilkan korban, dan menghindarinya. Perundungan relasional yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo yaitu terjadi pada siswa yang diam. Kejadian ini diperoleh peneliti ketika wawancara dengan Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Hampir semua kelas itu ada saja anak yang berbeda, misalnya anak ini selalu diam dan menyendiri saat dikelas.

Anak tersebut susah untuk interaksi dengan temannya jadi dia merasa terkucilkan dikelas tersebut. Dia ini juga merasa tidak bisa masuk kedalam *cyrcel* pertemanan dikelasnya. Tetapi ada juga anak itu kadang nyaman dengan menyendiri tanpa berbaur dengan teman yang lainnya.”⁶⁵

Perundungan relasional di SMAN 3 Sidoarjo ini sudah jarang ditemui, meskipun ada tetapi tidak begitu menonjol. Karena saya selalu *monitoring* kondisi siswa baik di dalam kelas dan di luar kelas. Biasanya saya mendapatkan info permasalahan yang terjadi di sekolah dari anak-anak itu melalui via WhatsApp. Jadi sekolah ini menyediakan No WhatsApp untuk pengaduan berbagai masalah. Dengan adanya fasilitas pengaduan tersebut mempermudah siswa

⁶⁵ Karimullah, “Wali Kelas” Wawancara, Sidoarjo 24 Februari 2023.

untuk mengadakan secara personal dengan pihak BK.⁶⁶

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo

Perundungan yang terjadi baik dilakukan sengaja maupun tidak sengaja, ada beberapa faktor penyebabnya. Diantara faktor tersebut yang menjadi pengaruh terjadinya perundungan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 3 Sidoarjo ada beberapa faktor yang menyebabkan perundungan itu terjadi yakni:

a. Keharmonisan Keluarga

Perkembangan anak akan dipicu ke arah yang positif oleh keluarga yang penuh kasih sayang dan bersatu. Sebaliknya, perilaku negatif anak bisa disebabkan oleh keluarga yang kurang harmonis dan penuh pertengkaran. Seorang anak akan menjadi depresi jika dia melihat pertengkaran dalam keluarga setiap hari. Peneliti memperoleh data dari hasil

⁶⁶ Tania Nur. M, "Guru Bimbingan Konseling" Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.

wawancara dengan Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Ada anak ketika di dalam kelas maupun di luar kelas perilakunya itu acuh dan juga kurang sopan dengan guru. Apabila diperintah oleh guru selalu mengeluh kadang juga membantah. Begitupun juga dengan teman ketika ada kerja kelompok dia ini seenaknya sendiri. Saat jam pembelajaran selesai saya tanyai salah satu anak dikelas mengenai anak tersebut. Ternyata anak ini kurang kasih sayang dengan orang tua. Kedua orang tuanya bekerja dan pulangnyanya larut malam sehingga komunikasi antara anak dengan orang tua sangat minim dan kasih sayang antara anak dengan orang tua juga kurang.”⁶⁷

⁶⁷ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

Disisi lain pola asuh anak dengan orang tua juga perlu diperhatikan. Orang tua yang menyelesaikan masalah dengan anak cara perlakuannya juga perlu diperhatikan, jangan langsung dengan tindakan memukul, mengekang dan membentak. Peneliti meperoleh data dari hasil wawancara dengan Bapak Karimullah selaku wali kelas, beliau mengatakan.

“Saya pernah mendapat laporan dari salah satu siswa, ada salah satu siswa mempunyai permasalahan antar temannya. Anak ini membentak dengan temannya tadi, hingga ketakutan dan terjadilah teman yang dibentak ini nangis. Kasus ini terjadi pada anak perempuan.”⁶⁸

Perkembangan dan pertumbuhan emosional anak juga

⁶⁸ Karimullah, “Wali Kelas” Wawancara, Sidoarjo 24 Februari 2023.

dipengaruhi oleh keharmonisan dalam keluarga.

b. Lingkungan Sosial

Ketimpangan sosial (kemiskinan) merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap Perundungan. Pada akhirnya, tidak dapat disangka bahwa perundungan sering terjadi di kalangan siswa di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya menyebabkan anak tersebut melakukan pemalakan terhadap anak lainnya jika anak yang dilecehkannya tidak memberi dukungan finansial kepadanya. Peneliti meperoleh data dari hasil wawancara dengan salah satu siswa.

“Saya kalau habis dari katin beli jajan banyak dia selalu minta. Jika tidak diberi selalu bilang (lupa teman). Jadi gak enak kalo saya beli jajan terus dia minta tidak saya kasih. Saya juga merasa terganggu

dengan keadaan seperti ini.”⁶⁹

Kebutuhan hidupnya yang sangat minim sehingga dia akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan. Kejadian seperti ini juga perlu diperhatikan karena kenyamanan siswa terganggu dengan perlakuan teman yang seperti itu.

c. Teman Sebaya

Teman sebaya memang menjadi pengaruh juga dalam kehidupan sekolah. Teman akan dibimbing ke arah yang benar oleh teman-teman yang sehat. Sebaliknya, teman yang negatif dan tidak baik akan berpotensi membuat ke arah yang buruk. Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan salah satu siswa.

“Ada kakak kelas dan para *gank* nya meras tua dan

⁶⁹ NDFS, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

bekuasa disekolah ini, jadi kalau dia dan *gank* kumpul gitu rasanya takut dan tidak ada yang berani melawannya. Anggota *gank* ini selalu mengikuti ketua *gank*. Misal waktu istirahat, ketua *gank* ke kantin, teman yang satu *gank* ini juga ikut semua ke kantin. Begitu dikantin tidak antri sesuai urutan langsung nyerobot.”⁷⁰

“Tetapi ada juga *gank* lain yang juga memiliki kelompok, missal jika salah satu anggota kelompoknya yang melakukan kesalahan itu selalu dibela dengan teman *gank* nya. Ini terjadi di dalam kelas”⁷¹

Peristiwa tersebut terjadi pada anak laki-laki. Tetapi ada juga yang anak perempuan.

“Saya memang anaknya pendiam dikelas, tetapi saya kalau diajak ngobrol teman

⁷⁰ MJ, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

⁷¹ Ibid.,

ya saya tanggap, tetapi ada beberapa anak yang selalu ngomongin saya dari belakang karena saya pendiam. Tetapi saya tidak menanggapinya meskipun awalnya saya terganggu. Lama-lama saya juga terbiasa dengan sikapnya yang seperti itu. Karakteristik orang itu berbeda-beda jadi saya lebih kearah pendiam”⁷²

Perilaku siswa dipengaruhi oleh kelompok temannya, bahkan mereka yang sebelumnya memiliki pribadi baik akhirnya akan bergabung dengan kelompok yang buruk. Peneliti meperoleh data dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Ada salah satu siswa itu dulu waktu awal-awal masuk sekolah itu baik dan diam. Tetapi beberapa bulan sekolah itu perilakunya

⁷² ZQNS, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

berbeda dari yang awal. Kemudian saya tanyakan pada salah satu teman dikelasnya. Ternyata anak ini terpengaruhi oleh temannya jadi perilakunya terpengaruhi, yang dulunya diam sekarang jadi banyak omong.”⁷³

Pertemanan yang buruk sangat berpengaruh terhadap kasus perundungan di kehidupan nyata. Pergeseran moral dan perilaku pembelajar dari awalnya baik hati dan pendiam menjadi penindas. Pembelajar Jika Anda tidak ingin terjebak dalam kelompok teman yang buruk, harus memilih teman dengan bijak.

d. Media Sosial

Di Zaman yang modern ini sangat mudah dalam mengakses media sosial karena perkembangan zaman yang begitu pesat sehingga sangat mudah dalam

⁷³ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

mengaksesnya. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Jenis media sosial sekarang sangat banyak sekali khususnya yang sering dipakai oleh anak-anak itu WhatsApp dan Instragam. Media sosial ini digunakan sebagai alat dalam melakukan perundungan. Pernah mendapatkan laporan dari salah satu siswa bahwa dia ini fotonya di unggah di status WhatsApp, foto ini dirasa mengandung aibnya. Kemudian anak yang membuat status tadi saya panggil untuk meminta maaf meskipun niatnya hanya bercanda, karena hal ini mengakibatkan kerugian pada korban.”⁷⁴

Oleh karena itu, sebagai guru harus selalu memantau perilaku

⁷⁴ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

terhadap siswanya. Karena siswa juga harus dapat menggunakan media elektronik secara maksimal dengan memanfaatkan sesuatu yang bermanfaat tanpa merugikan bagi orang lain.

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo

Guru perlu memberi contoh yang baik bagi siswa ketika perundungan itu terjadi karena ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik di sekolah untuk mencegah perundungan agar bisa meminimalisir kejadian tersebut terjadi.

a. Nasehat

Peran guru memang tidak lepas dalam menasehati siswanya. Ketika menasehati juga bisa dilakukan ketika pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Biasanya paling sering memberi nasehat di awal

sebelum pembelajaran dimulai, ketika saya menasehati saya selalu menyampaikan bahwa kita harus bersyukur kepada Allah SWT karena masi diberi kesempatan hidup dan berkumpul pada saat ini dan juga selalu mengingatkan bahwa sebagai manusia harus memiliki rasa kemanusiaan. Sikap simpati dan empati harus tertanam pada diri sendiri, sebab orang yang beriman itu orang yang selalu menjaga tali persaudaraan. Jadi jika kita menjaga persaudaraan meskipun berbeda keyakinan Insyaa Allah akan mendapatkan rahmat-Nya. Diakhir pembelajaranpun saya tegaskan kembali dalam menjaga persaudraan yang baik di sekolah hendaknya hindari perilaku yang buruk misalnya perundungan. Perundungan ini sangat tidak baik dilakukan dengan siapapun karena akan

merugikan dan mengganggu mental pada korban.”⁷⁵

Guru Bimbingan Konseling juga menyampaikan bahwa nasehat yang disampaikan kepada anak ketika menghadapi perundungan yang terjadi.

“Sebagai guru Bimbingan Konseling saya tidak pernah lepas dalam menasehati kepada anak didik. Semua permasalahan yang terjadi baik Perundungan atau tidak, nasehat ini tidak pernah ketingalan. Ketika menghadapi perundungan saya tidak begitu langsung menasehati pelaku tersebut, tetapi hal utama yang saya lakukan mencari pokok utama permasalahannya. Setelah itu pelaku saya beri arahan dan nasehat.”⁷⁶

⁷⁵ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

⁷⁶ Tania Nur. M, “Guru Bimbingan Konseling” Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.

Dengan nasehat yang telah disampaikan oleh guru, maka semua peserta didik baik yang melakukan perundungan atau tidak akan mendapatkan pengetahuan yang luas dari guru dan juga menjadi wawasan untuk kedepannya.

b. Pendekatan Khusus

Berdasarkan kejadian tersebut, guru akan melakukan pendekatan khusus dengan pelaku dan korban perundungan agar mereka dapat tumbuh dan merasa nyaman di lingkungan sekolah. Beberapa siswa merasa berbeda, dan teman-teman lain akan mendekati situasi secara berbeda. Strategi ini diambil agar siswa dapat berbagi cerita dan membicarakan hal-hal yang membuat mereka merasa aman dan tidak nyaman di sekolah. Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Setiap kali saya masuk kelas, saya menyempatkan bicara dengan salah satu anggota kelas jika dirasa dalam kelas tersebut ada masalah. Biasanya saya panggil ketua kelasnya kemudian saya bertanya permasalahan apa saja yang dialami dikelas ini baik dari segi kegiatan pembelajaran, pertemanan, kenyamanan dan lain sebagainya. Hasil dari cerita yang disampaikan tadi saya mengetahui permasalahan apa yang keluhkan.”⁷⁷

Sebagai guru wali kelas juga sangat berperan penting untuk mengetahui semua permasalahan yang terjadi pada anak didiknya, jadi wali kelas ini melakukan monitoring setiap seminggu sekali masuk kelas. Peneliti meperoleh data dari hasil wawancara dengan

⁷⁷ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

Bapak Karimullah selaku wali kelas, beliau mengatakan.

“Setiap satu minggu sekali saya masuk kelas tepatnya di hari Jum’at. Dari sini saya menanyakan semua keluhan yang dialami oleh peserta didik. Biasanya semua diungkapkan oleh anak-anak dan apabila tidak ada anak yang menyampaikan keluh kesahnya tetapi saya merasakan kejanggalan kadang juga mendapat laporan dari guru mata pelajaran, kemudian saya akan tanya dengan salah satu siswa untuk menyatakan bahwa kelas ini habis ada gini? Dari sini peserta didik mengungkapkan permasalahan yang dialami.”⁷⁸

Pendekatan ini memang penting sekali bagi guru dan peserta didiknya. Sebab dengan

⁷⁸ Karimullah, Wali Kleas” Wawancara, Sidoarjo 24 Februari 2023.

pendekatan yang dilakukan guru kepada peserta didik akan mempermudah komunikasi. Komunikasi yang baik akan mempermudah guru dalam mendapatkan informasi yang diperoleh dari peserta didiknya.

c. Penanaman Karakter

Karakter pada siswa dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan agama di sekolah. Siswa SMAN 3 Sidoarjo memperoleh penanaman karakter melalui kegiatan sekolah misalnya dalam kegiatan Jum'at Madani. Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam dan ketua acara tersebut, beliau mengatakan.

“Kegiatan Jum'at madani ini dilakukan oleh anak perempuan dan laki-laki secara terpisah. Jadi untuk anak perempuan ini kegiatannya dilakukan ketika anak laki-laki melakukan solat Jum'at, anak

perempuan ini kumpul menjadi satu di aula. Kegiatan madani ini diisi dengan acara kajian yang topiknya sudah ditentukan oleh pihak sekolah dan disampaikan oleh pemateri dari luar sekolah. Dari sini anak-anak akan memperoleh ilmu pengetahuan tambahan di luar jam pembelajaran. Untuk anak laki-laki ini akan memperoleh materi ketika khutbah jum'at jadi penanaman karakter yang diperoleh dari khutbah tersebut.”⁷⁹

“Sekolah juga memiliki budaya yang harus diterapkan yaitu budaya 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Sebagai guru pendidikan agama Islam harus benar-benar bisa menegakkan dan menerapkan budaya tersebut kepada semua peserta didik. Karena ini juga sangat berpengaruh terhadap

⁷⁹ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

perilaku dan perbuatan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan terbiasanya menerapkan budaya 5 S ini mampu mengurangi kejadian perundungan di sekolah.”⁸⁰

Disisi lain guru Bimbingan Konseling juga berperan dalam penanaman karakter peserta didik. Guru Bimbingan Konseling mempunyai RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan).

“Dengan adanya RPL guru Bimbingan Konseling akan mempermudah melakuan sosialisasi dengan peserta didik. RPL dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, RPL ini nanti akan dianalisis hingga menghasilkan suatu rancangan. Dalam proses analisis ini guru Bimbingan Konseling akan melakukan sosialisasi dengan peerta didik sehingga nantinya

⁸⁰ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

kebutuhan peserta didik akan terpenuhi dengan baik.”⁸¹

d. Program Roots

Roots ini merupakan program Kementerian Pendidikan, bekerja sama dengan Puspeka dan Unicef, mengembangkan program bebas perundungan yang diluncurkan oleh sekolah-sekolah. Ibu Tania Nur M selaku guru Bimbingan Konseling beliau mengatakan.

“Dengan penerapan program Roots ini mulanya ada 30 agen perubahan dalam sekolah ini dan agen perubahan tersebut ditunjuk oleh guru BK. Kemudian dengan berjalannya waktu agen perubahan ini bertambah. Jadi, pada tiap kelas memiliki agen perubahan. Agen perubahan ini tidak ditunjuk oleh guru, melainkan peserta didiknya

⁸¹ Tania Nur. M, “Guru Bimbingan Konseling” Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.

sendiri yang ingin mencalonkan sebagai agen perubahan karena ia mampu menjalankan hal tersebut dengan baik, jumlah agen perubahan pada tiap kelas ada 10 anak. Apabila dalam kelas tersebut ada permasalahan maka anak yang menjadi agen perubahan ini memberi arahan dengan mengingatkan kepada temannya mana perbuatan baik atau buruk dan saling menguatkan untuk mengembalikan situasi yang tidak ideal menjadi ideal. Dari adanya agen perubahan ini yang nantinya akan melakukan *sharing* dengan guru Bimbingan Konseling.”⁸²

Adanya agen perubahan pada tiap kelas akan mempermudah guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi.

⁸² Ibid.,

“Roots mempermudah saya dalam menyampaikan nasehat, motivasi dan lain sebagainya. Tetapi saya melakukan hal tersebut dengan semua anak-anak. Agen perubahn ini yang membantu saya dalam menyampaikan ulang ketika nasehat dan motivasi yang saya berikan kepada anak-anak. Penyampaian yang dilakukan oleh guru dan teman itu berbeda. Ada anak yang mudah menerima materi dari guru da nada pula yang mudah menerima dari teman sendiri.”⁸³

e. Memberikan Hukuman

Apabila tindakan perundungan ini dilakukan oleh siswa dan pelakunya tetap sama, maka tindakan selanjutnya akan memberi hukuman. Dari hasil observasi ini peneliti megetahui bahwa hukuman yang diberikan

⁸³ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

oleh guru pendidikan agama Islam itu tidak begitu berat, tetapi setidaknya anak tersebut memiliki efek jera. Ibu Sri Wulandari selaku guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan.

“Hukuman untuk pelaku perundungan berupa perintah menulis (Saya berjanji tidak akan berkata kasar) sebanyak satu lembar pada kertas. Saya juga memberi hukuman lain pada pelaku perundungan apabila anak tersebut melakukan lebih dari satu kali. Hukuman ini berupa penilaian sikap yang lebih rendah, meskipun anak tersebut memiliki nilai dan prestasi, namun jika dia melakukan perundungan kembali, maka nilainya akan saya kurangi.”⁸⁴

Pemberian hukuman agar anak tidak seenaknya sendiri

⁸⁴ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

melakukan tindakan tersebut juga ditegaskan oleh wali kelas. Bapak Karimullah selaku wali kelas, beliau mengatakan.

“Saya tidak pernah memberikan hukuman berat pada peserta didik, biasanya saya tidak mengizinkan anak tersebut untuk mengikuti pembelajaran dan saya suruh keluar kelas.”⁸⁵

Hukuman yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam ini telah diselesaikan oleh peserta didik tersebut, maka untuk menindak lanjuti guru memberikan nasehat ulang kepada semua peserta didik agar semua peserta didik yang lainnya tidak mengulangi perbuatan yang dilakukan oleh pelaku perundungan tersebut. Hukuman yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam ini juga mengingatkan supaya tidak ada

⁸⁵ Karimullah, “Wali Kelas” Wawancara, Sidoarjo 24 Februari 2023.

kejadian tersebut terulang kembali. Ibu Sri Wulandari menambahkan.

“Sebagai guru pendidikan agama Islam tidak sepenuhnya memberikan hukuman yang lebih. Jika perundungan yang dilakukan oleh siswa ini sangat parah maka saya akan saya arahkan ke Bimbingan Konseling.”⁸⁶

Tanggapan lain mengenai hukuman yang diungkapkan oleh guru Bimbingan Konseling. Ibu Tania Nur M selaku guru Bimbingan Konseling, beliau mengatakan.

“Sebagai guru Bimbingan Konseling tidak ada hukuman yang saya berikan kepada anak. Tetapi yang saya lakukan yaitu mensehati dan memberikan motivasi. Sejauh ini perundungan yang terjadi belum juga sampai

⁸⁶ Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.

ada pihak ketiga yaitu panggilan orang tua. Jadi saya hanya memanggil pelaku perundungan tersebut dan membicarakan permasalahannya dengan baik.”⁸⁷

C. Analisis Data

Selama penelitian berlangsung, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang dipadukan dengan hasil analisis dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMAN 3 Sidoarjo. Rumusan masalah akan menjadi dasar untuk mendeskripsikan dan analisis pada penelitian ini. Hasil analisis data mengenai Startegi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo

Perundunga merupakan hal biasa yang terjadi di dalam dan di sekitar sekolah maupun di luar sekolah. Menurut peneliti, perundungan adalah setiap perilaku yang dilakukan dengan maksud

⁸⁷ Tania Nur. M, “Guru Bimbingan Konseling” Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.

untuk menunjukkan keuntungan kepada seseorang atau kelompok dan mengesampingkan kerugian.

Perundungan adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan sikap buruk terhadap seseorang atau sekelompok orang. Dilakukan berulang kali dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental, dan disebabkan oleh penyalahgunaan kekuasaan atau keadaan. Ken Rigby mengatakan bahwa perundungan adalah berusaha untuk menyakiti orang lain. Demonstrasi penyiksaan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan dia tidak merasa tanggung jawab atas perlakuannya karena hanya memikirkan kesenangan yang ia rasakan.⁸⁸

Periode jangka waktu antara masa kanak-kanak menuju dewasa, juga dikenal sebagai masa remaja, sangat rentan dan penuh bahaya. Dimana masa ini menunjukkan tingkat keingintahuan yang

⁸⁸ Windy Sartika Lestari, “”Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik,” *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol. 3, No. 2, 2016, h. 4.

tinggi mengenai sensasi menyenangkan dan tidak menyenangkan. Karena itu membutuhkan bimbingan baik dari guru maupun orang tua ketika berada di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik dengan mendorong mereka untuk tidak merugikan orang lain.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru dan siswa ada beberapa kasus perundungan yang terjadi di SMAN 3 Siodarjo. Perundungan fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki yaitu jail pada siswa perempuan dengan melakukan menarik jilbabnya. Ada juga siswa yang meanakuti salah satu temannya dengan spatula panas karena temannya ini takut menggoreng jadi anak tersebut menakutinya dengan spatula. Hal ini terjadi ketika pembelajaran di luar kelas pada pembelajaran kewirausahaan. pada perundungan fisik yang terjadi ini membuat korban untuk sulit mempertahankan dirinya karena pelaku akan berperilaku agresif supaya korban merasa kesulitan untuk

membebaskan dirinya. Dari kejadian perundungan fisik ini tidak jauh beda dengan perundungan yang dikemukakan oleh Wicaksana bahwa perundungan fisik yaitu kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban hingga korban sulit untuk membela diri. Pelaku ini biasanya memulai dengan menakut-nakuti korban hingga membuatnya murung.

Perundungan verbal yang dilakukan oleh pelaku seperti contoh, memanggil nama teman yang tidak sesuai dengan nama sesungguhnya. Beberapa anak yang melakukan memanggil nama tidak sesuai dengan nama sesungguhnya dengan julukan “musasi”, “biyuh”. Ada juga yang memanggil nama mengarah pada sifat anak yang berbeda, panggilan ini yaitu “slay”.

Perundungan ini sering dilakukan oleh siswa meskipun niatnya memang bercanda tetapi jika dilakukan dengan berlebihan maka akan mengganggu korban tersebut. Jika diketahui lebih dalam perundungan verbal ini juga berbahaya pada korban karena jika perlakuan perundungan

dilakukan lebih dari satu atau dua kali akan berdampak pada mental korban tersebut. Kelihatannya memang berupa julukan atau sebutan yang tidak sesuai diucapkan pada korban. Mengenai perundungan verbal yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo sama halnya dengan pendapat Olweous yang mengatakan bahwa perundungan merupakan perilaku yang dilakukan dengan sengaja dengan berulang kali kepada korban supaya tidak mampu mempertahankan dirinya dengan mudah,

Pada perundungan relasional ini terjadi, tetapi pada anak yang memang memiliki perberbedaan dengan anak yang lain. Anak ini cenderung diam dan susah untuk interaksi dengan teman kelasnya. Anak tersebut juga merasa sulit masuk kedalam *cyrcel* pertemanan di dalam kelas. Dia merasa tidak mampu untuk berinteraksi dengan teman karena memiliki sifat pendiam dan lemah.

Jadi perundungan yang terjadi di SMAN 3 Sidoarjo ini disebabkan karena ketidak mampuan yang dimiliki oleh korban perundungan untuk membela diri. Oleh karena itu pelaku perundungan

melakukan berulang kali penyerangan pada korban. Hal ini dijelaskan oleh ken Ribgy perundungan merupakan penindasan yang dilakukan dengan cara sengaja dan perlakuannya harus sesuai dengan target dan bisa jadi pada korban yang memiliki kelemahan dalam membela dirinya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Perundungan Di SMAN 3 Sidoarjo

Masa remaja sangat bergantung pada pendidik dan pengawasan orang tua. Keinginan untuk mengubah gaya hidup seseorang selama masa remaja menjadi semakin berkembang dari waktu ke waktu. Baik dari rutinitas, minat, keterampilan, pakaian, ucapan dan bahasa tubuh, hobi, dan beberapa hal yang mereka sukai. Hal tersebut merupakan waktu ketika orang tua harus lebih memperhatikan anak mereka karena mereka menganggap dia terlalu terlibat dalam hidupnya. Saat diingatkan, ia berontak, begitu pula para remaja yang menginginkan kebebasan saat ini. Oleh karena itu, cara hidup anak muda saat ini telah mengalami perubahan yang signifikan.

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah atau di luar sekolah bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru disertai pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu faktor kepribadian, keharmonisan keluarga, lingkungan sosial, teman sebaya dan media elektronik. Hal ini sejalan dengan *pendapat* Ariesto yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memicu terjadinya perundungan yaitu meliputi keharmonisan keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial dan media elektronik.⁸⁹

Faktor yang memicu terjadinya perundungan di SMAN 3 Siodarjo pertama yaitu keharmonisan keluarga, peneliti memperoleh melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam. Anak ini mengalami kurangnya kasih sayang dari orang tua, sebab kedua orang tuanya

⁸⁹ Suparjo Herlambang, dkk “Gambaran Perilaku Perundungan (Bullying) Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jambi,” *Jurnal Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019, h. 559.

bekerja pulang-pulang hingga larut malam. Perhatian dan kasih sayang orang tua sulit diperoleh oleh anak tersebut sehingga anak menjadi korbannya. Anak ini menjadi pribadi yang acuh, etika dengan guru juga kurang baik dan seenaknya sendiri ketika ada kegiatan kerja kelompok di dalam kelas.

Kekerasan yang terjadi dalam lingkungan keluarga juga mempengaruhi karakter pada anak. Begitu dengan karakter baik pada anak juga diperoleh dari kemarmonisan dalam keluarga. Dalam berkeluarga ciptakan suasana yang baik dan mencontohkan perilaku tanpa adanya kekerasan. Kejadian prselisihan dalam keluarga dan hukuman yang diberikan orang tua kepada anak secara berlebihan akan mengakibatkan pengaruh besar terhadap karakter anak.

Disisi lain kejadian perundungan yang berpengaruh dalam keharmonisan keluarga terjadi di SMAN 3 Siodarjo yaitu pada anak penuh emosi. Anak yang penuh emosi akan senekanya sendiri ketika melakukan apapun, karena meluapnya amarah yang terjadi pada dirinya. Ketika

ada kejadian pertikaian dengan temannya, anak yang penuh emosi ini melakukan bentakan dengan suara keras pada teman tersebut karena amarahnya. Sehingga korban menangis dengan wajah ketakutan. Hal ini disebabkan karena anak tersebut mengalami kekerasan oleh orang tua dalam menghukum anak yang berlebih. Sehingga anak akan menirukan apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.

Keluarga merupakan tempat utama untuk berkumpul dan komunikasi, apabila komunikasi dalam keluarga ini tidak baik maka akan berdampak juga pada anak, hal ini dijelaskan oleh Oliver bahwa karakteristik faktor latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh pada perilaku perundungan pada anak yang dilakukan disekolah maupun diluar sekolah. Oleh sebab itu keharmonisan keluarga sangat penting untuk tumbuh kembang pada anak, karena sangat mempengaruhi pada pertumbuhan emosional yang terjadi pada anak

Faktor kedua yang memicu terjadinya perundungan di SMAN 3 Sidorarjo yaitu lingkungan sosial.

Ketimpangan sosial (kemiskinan) merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang berkontribusi terhadap Perundungan. Jadi kondisi lingkungan sosial juga memiliki hubungan dengan kemiskinan yang akhirnya terjadilah perundungan. Tidak dapat disangka bahwa perundungan sering terjadi di kalangan siswa di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya menyebabkan anak tersebut melakukan pemalakan. Perekonomian keluarga memang berbeda beda tiap anak, ada yang menengah ke atas da nada pula menengah ke bawah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan siswa, anak yang memiliki ekonomi menengah ke atas ini setiap selesai dari katin membeli makanan dan snack yang lebih. Salah satu temannya ini selalu minta setiap dia dari kantin, apabila tidak dikasih anak tersebut menghينanya dengan kata “lupa teman.” Memang memberi itu seperti sedekah tetapi jika dilakukan terus menerus dengan memalak anak tersebut akan mengakibatkan kerugian pada korban. Sewajarnya saja, jika diberi

diterima dan begitu pula jika tidak diberi jangsan mengutarakan ucapan yang tidak baik.

Lingkungan sosial memang tempat yang paling sering dilakukan oleh anak untuk bergaul. Apabila pergaulan ini tidak dipantau oleh orang tua, maka anak akan terpengaruhinya. Orang tua harus memberi pengertian kepada anak dan memberi arahan yang baik supaya mampu bersosial dengan temannya dengan dengan tidak melakukan perbuatan yang dirugikan.

Faktor ketiga yang memicu terjadinya perundungan di SMAN 3 Siodarjo yaitu teman sebaya, teman sebaya memang menjadi pengaruh juga dalam kehidupan sekolah. Seringnya berinteraksi dengan teman sebayanya sebagai akibat dari mereka selalu berjumpa. Anak-anak didorong untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti intimidasi sebagai akibatnya. Perundungan dilakukan oleh anak-anak dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan mereka untuk bergabung dengan kelompok tertentu dengan rasa kekuasaan yang kuat di lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan peserta didik, dalam sekolah ini ada *gank* anak cowok. *Gank* ini mayoritas kakak kelas dan merasa dirinya paling tua ingin berkuasa disekolah. Jadi ketika *gank* ini sudah kumpul dan jika istirahat berada dikantin, semua anggota *gank* ini tidak ada yang mau antri langsung menyerobot antrian depan. Anak-anak tidak ada yang berani karena takut dengan postur tubuhnya yang lebih besar. Jadi yang dilakukan oleh *gank* ini seenaknya sendiri karena ia merasa paling tua dan berkuasa disekolah.

Circel pertemanan juga memicu terjadinya perundungan di SMAN 3 Sidoarjo. Kejaidan ini sering dijumpai pada anak perempuan. Salah satu anak didalam kelas itu pasti ada yang berbeda, terutma pada anak pendiam. Ada beberapa teman-teman yang lain ini sering ngomongin dari belakang karena anak tersebut pendiam dan dirasa tidak sefrekuensi dengannya sehingga terjadilah perundungan pada korban. Pada mulanya merasa terganggu, seiring dengan

berjalannya waktu korban merasa sudah terbiasa dengan perbuatan temannya seperti itu. Tetapi mengenai permasalahan anak pendiam ini juga tergantung pada pribadi anaknya masing-masing. Karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda, ada yang nyaman dengan sifat pendiamnya dan ada pula yang tidak nyaman dengan sifat pendiamnya karena sulitnya interaksi sesama teman.

Ada pula kejadian lain yang mengakibatkan perundungan terjadi, anak ini dulunya sangat pendiam ketika awal mula masuk sekolah. Setelah beberapa bulan sekolah mulai ada perbedaan yang dulunya pendiam menjadi rusuh dan bising. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh temannya. Dengan mudah dan cepat pengaruh teman berdampak pada perilakunya.

Pertemanan merupakan antar teman merupakan hal yang tidak pernah terlepas oleh peserta didik. Coloroso berpendapat bawah pencarian identitas diri pada remaja bisa dimulai ketika penggabungan diri dalam kelompok atau pertemanan yang diidolakannya. bagi remaja kelompok

pertemanan sangat dibutuhkan karena bisa memperoleh pengalaman dan berbagi rasa. Seiring dengan berjalannya waktu pengaruh dari berbagi rasa dan pengalaman (buruk) ini yang akan menyuburkan perilaku perundungan. Dari hasil data yang diperoleh peneliti yang dilakukan di SMAN 3 Sidoarjo bahwa ada perbedaan mengenai faktor teman sebaya yang dikemukakan oleh Coloroso. Perbedaan ini terletak pada kejadian peserta didik yang sudah terbiasa menyikapi perilaku pelaku yang terbiasa melakukan perundungan.

Faktor keempat yang memicu terjadinya perundungan di SMAN 3 Siodarjo yaitu media elektronik. Globalisasi semakin pesat di dunia karena perkembangan zaman yang modern. Salah satunya yaitu media sosial yang berkembang pesat dan mudah dalam penggunaannya. Dengan mudahnya mengakses media sosial hampir semua kalangan bisa meggunakan berbagai jenis media sosial yang diinginkan. Apabila bijak dalam menggunakan media sosial maka tidak akan merugikan orang lain.

Pada akhir-akhir ini banyaknya orang yang menyalahgunakan media sosial sebagai sarana untuk menjatuhkan harga diri seseorang.

Salah satu kejadian perundungan di SMAN 3 Siodarjo yaitu penyalahgunaan media sosial, di mana hal ini diperoleh peneliti hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, beliau mengatakan. Mendapatkan laporan dari peserta didik karena temannya membuat status foto korban yang menagndung aib. Memang niatnya bercanda tetapi korban merasa dirugikan dan pelaku juga sudah memita maaf dengan berjanji tidak akan mengulangnya kembali.

Perlu diketahui bahwa perundungan yang terus-menerus dapat dipicu oleh kurangnya kesadaran diri, orang tua, guru, dan masyarakat. Perundungan dapat terjadi kapan saja, di mana saja dan oleh individu mana saja, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar. Jadi bisa disimpulkan faktor penyebab terjadinya perundungan di SMAN 3 Sidoarjo sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis
- b. Kurangnya kasih sayang antara orang tua dan anak
- c. Ketimpangan sosial
- d. Kelompok pertemanan
- e. Teman sebaya
- f. Media sosial

3. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Zona Bebas Perundungan Di SMAN 3 Siodarjo

Strategi ialah gambaran suatu kegiatan yang sudah direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang akan ditunjang disertai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Jadi pada intinya strategi itu merupakan suatu rangkaian atau pola yang sudah didesain untuk melakukan tindakan atau kegiatan.⁹⁰

Sebagai seorang guru, selain memberikan pengajaran juga menjadi tanggung jawab mereka untuk mengawasi dan membentuk karakter peserta didik. Guru memiliki kemampuan untuk meningkatkan mutu karakter pada peserta didik supaya memperoleh ilmu dan akhlak yang baik.

⁹⁰ Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru* (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), h. 2.

Guru pendidikan agama Islam menggunakan berbagai pendekatan ketika dihadapkan dengan kasus perundungan yang terjadi. Adapun strategi yang digunakan ketika menangani permasalahan tersebut harus sebaik dan semaksimal mungkin dalam menyelesaikannya. Ada beberapa strategi guru pendidikan agama Islam SMAN 3 Siodarjo dalam membangun zona bebas perundungan.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan yaitu dengan memberikan nasehat dengan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perundungan yang dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, bahwa perundungan memang benar-benar dilarang dan juga terdapat pada al-Qur'an. Disisi lain guru juga memeberikan penjelasan bahwa sebagai seorang manusia harus memiliki rasa kemanusiaan dan sikap empati dan simpati harus tertanam pada dirinya. Dengan nasehat yang diberikan oleh guru maka dalam diri peserta didik akan berfikir bahwa memang benar perundungan ini tidak baik untuk dilakukan.

Bilamana kejadian perundungan ini guru tidak melihat secara langsung, maka guru akan bertanya dengan salah satu peserta didik dengan

melakukan pendekatan khusus. Dengan pendekatan khusus ini peserta didik akan menyampaikan cerita keluh kesah yang dialami. Dari sini guru akan mengetahui permasalahannya maka tindakan selanjutnya yaitu guru sebisa mungkin untuk menangani permasalahan tersebut dengan penyelesaian yang baik dan tidak saling menjatuhkan salah satu pihak.

Sebagai guru pendidikan agama Islam penanaman karakter juga sangat penting. Pada penanaman karakter siswa di SMAN 3 Siodarjo melalui kegiatan Jum'at madani. Jum'at madani merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap sholat Jum'at dimulai. Jum'at madani dibagi menjadi dua kelompok yakni kelompok putri di aula dan laki-laki di masjid ketika penyampaian khutbah sholat Jum'at. Kegiatan ini berupa tausiyah yang disampaikan oleh pemateri dari luar sekolah. Penanaman karakter lain yaitu membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Melalui penanaman karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam harapan kedepannya siswa mampu menerapkan dengan baik supaya bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk.

Sekolah juga memiliki program Roots, program ini salah satunya untuk mencegah

terjadinya perundungan supaya sekolah bisa mewujudkan sekolah yang bebas perundungan. Pada tiap kelas memiliki agen perubahan, dimana agen perubahan ini sebagai penggerak dalam membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada teman kelasnya. Agen perubahan ini yang nantinya akan membantu guru pendidikan agama Islam untuk saling mengingatkan antar teman dengan memberi masukan mana perbuatan baik dan buruk.

Tindak lanjut guru dalam membangun zona bebas perundungan di sekolah juga memberikan hukuman pada pelaku perundungan, hukuman ini diberikan sebagai efek jera pada pelaku supaya tidak mengulangnya kembali. Ketika memberikan hukuman ini tidak langsung semena-mena memberikan, melainkan mempertimbangkan dulu karena guru pendidikan agama Islam sebisa mungkin menyelesaikan masalah tanpa memberikan hukuman pada peserta didik. Apabila perundungan yang terjadi cukup berat maka guru pendidikan agama Islam akan meminta bantuan kepada pihak yang berwenang yaitu wali kelas dan guru Bimbingan Konseling.

Berbagai strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan merupakan harapan sekolah

untuk menciptakan penerus generasi yang baik dalam bermasyarakat. Dengan berperilaku dan tutur kata yang baik wujud dari pencapaian guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan starteginya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari rumusan masalah berdasarkan temuan kajian teori dan penelitian analisis data:

1. Perundungan yang terjadi di SMAN 3 Siodarjo ini ada beberapa macam. Perundungan fisik ini terjadi jainya peserta didik misalnya ketika menarik jilbab. Jika diketahui lebih dalam perundungan verbal ini juga berbahaya pada korban karena jika perlakuan perundungan dilakukan lebih dari satu atau dua kali akan berdampak pada mental korban. Pada perundungan relasional ini terjadi tetapi pada anak yang memang berbeda dengan yang lain, anak tersebut biasanya memiliki sifat pendiam.
2. Faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu faktor kepribadian, harmonisan keluarga, lingkungan sosial dan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan Ariesto yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memicu terjadinya perundungan yaitu meliputi keharmonisan

keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial dan media elektronik.

3. Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun zona bebas perundungan yaitu dengan memberikan nasehat dengan menyampaikan pengetahuan dan pemahaman mengenai perundungan yang dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bahwa perundungan memang benar-benar dilarang dan juga terdapat pada al-Qur'an. Melalui penanaman karakter yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam harapan kedepannya siswa mampu menerapkan dengan baik supaya bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk. Dengan adanya agen perubahan dari program Roots guru akan dibantu dalam mengatasi masalah. Agen perubahan ini yang nantinya akan saling mengingatkan antar teman dengan memberi masukan mana perbuatan baik dan buruk.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam dalam menggunakan strategi untuk membangun zona bebas perundungan di SMAN 3 Sidoarjo cukup baik. Maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik, apabila ketika jam waktu sekolah ada kejadian perundungan atau permasalahan lainnya diluar pengetahuan guru, maka perlu adanya monitoring dengan menggunakan CCTV pada tiap sudut dimana tempat tersebut digunakan oleh siswa.

2. Bagi Guru

Dalam penerapan strateginya sudah bagus, diharapkan guru mampu memberikan masukan dalam menangani permasalahan perundungan yang terjadi pada siswa, supaya siswa memiliki efek jera dan tidak mungkin untuk mengulangnya kembali dan juga melaksanakan pengawasan.

3. Bagi Peserta Didik

Nasihat guru dapat membantu siswa lebih memahami apa arti harmoni, mengembangkan lebih banyak empati kepada siswa lain, dan merasakan manfaat harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

AAN, “Siswa Kelas XI” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

Ahira, Anne. *Terminologi Kosa Kata*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Anwar Mujahiddin. *Metode Penelitian Kualitatif Di bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Asrori, Mohammad. “Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” *Jurnal: Madrasah*, Vol. 5, No. 2, 2020.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.

Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo, anggota IKAPI, 2008.

B, Muhammad Rusmin. “Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017.

- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: L Madani Press, 2001.
- Cahyani, Arsita Wulan. "Pentingnya Pendidikan Anti-Bullying Di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2022.
- Cakrawati, Fitria. *Bullying Siapa Takut?*. Solo: Tiga Ananda Cet I, 2015.
- D. Deni Koswara dan Halimah. *Seluk-Beluk Profesi Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar, 2008.
- Damanik, Gista N.A dan Djuwita, Ratna. "Gambaran Perundugan Pada Siswa Tingkat SMA Di Indonesia". *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dimas. "Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Di Smpn 24 Kota Bengkulu Skripsi"
- DVE, "Siswa" Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data*. Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006.

FSO, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

Herlambang, Suparjo. “Gambaran Perilaku Perundungan (Bullying) Siswa Sekolah Dasar Di Kota Jambi,” *Jurnal Naskah Prosiding Temilnas XI IPPI*, 2019.

<http://sman3sda.sch.id/sman3/read/113/sman-3-sidoarjo-sosialisasi-bahaya-bullying-di-lingkungan>

Irvan Adiyono, dan Rustani. “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, No. 7, 2022.

Jamil Dan Suprihatiningrum, Startegi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Judrah Muh, “Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia.” *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2014.

Karimullah, “Wali Kelas” Wawancara, Sidoarjo 24 Februari 2023.

Marno dan M idris. *Strategi, Metode Dan Teknik Mengajar*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.

Martana, Salmon Priaji. “Problematika Penenrapan Metode Field Research untuk Penelitian

Arsitektur Vernakular Di Indonesia”, *Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 3, No. 1, 2006.

MJ, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

Mu’awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru*. Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011.

Mufarokah, Anissatul. *Strategi dan model-model pembelajaran*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres, 2013.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nata, Abuddin. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.

NDFS, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.

Nurhasanah, Siti. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.

R, Nuryani. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Ikip Malang, 2015.

Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.

- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Muslim, 2012.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data kualitatif*. Pustaka Ramadhan: Bandung, 2017.
- Santoso, Subhan Adi. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal An-Naba’*, Vol. 8, No. 2, 2019.
- SAP, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.
- Sri Wulandari, “Guru Pendidikan Agama Islam” Wawancara, Sidoarjo 21 Februari 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukiman, *Stop Perundungan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2018.
- Supraha, Indo Tang Wido. “Upaya Mengatasinya Perilaku Perundungan Pada Usia Remaja”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 14, No. 2, 2020.
- Suseno, Eko. “Tindakan Bullying Dalam Drama Dunia Pendidikan Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam” *Jurnal Sol Justicia*, Vol. 1, No. 1, 2020.

- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 1, 2015.
- Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam. Cet III*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Tania Nur. M, "Guru Bimbingan Konseling" Wawancara, Sidoarjo 22 Februari 2023.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying "Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan"*. Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Triwulandari, Ananda Ayu. "Strategi Sekolah Dalam Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Di SMP Negeri 6 Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol. 11, No. 1, 2022.
- Umar dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Wahyuddin. "Fungsi Pendidikan Islam Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2016.

Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintahan Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City”. *JPSI (Journal of Public Screator Innovation)*, Vo. 2, No. 1, 2018.

Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

ZQNS, “Siswa” Wawancara, Sidoarjo 27 Februari 2023.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A